

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN  
*LIVING VALUES* DI SD TUMBUH 1 KOTA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
NIM Utaminingsih  
09110241030

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN *LIVING VALUES* DI SD TUMBUH 1 KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Utaminingsih, NIM 09110241030 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 September 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Irine Astuti D. M. Si  
NIP. 19610908 198901 2 001

Dr. T. Sulistyono M. Pd., MM  
NIP. 19480412 197412 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 30 Agustus 2014

Yang menyatakan,

Utaminingsih  
NIM. 09110241030


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN *LIVING VALUES* DI SD TUMBUH 1 KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Utaminingsih, NIM 09110241030 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Siti Irine Astuti DW., M. Si.	Ketua Penguji		30-10-2014
L. Hendrowibowo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		24-10-2014
Serafin Wisni Septiarti, M. Si.	Penguji Utama		29-10-2014
Dr. T. Sulistyono, M. Pd., MM.	Penguji Pendamping		29-10-2014

Yogyakarta, 31 OCT 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Bismillahi rohman nirrohim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagimahapenyayang

(Al Fatihah: 1)

Tiap – tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran

(UUD 1945:Pasal 31)

## **PERSEMBAHAN**

Segala rasa syukurku pada-Mu ya Robb Allah SWT sebuah karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak, ibu dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Sosiologi Pendidikan Program Studi Kebijakan Pendidikan



# IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN *LIVING VALUES* DI SD TUMBUH 1 KOTA YOGYAKARTA

Oleh  
Utaminingsih  
NIM 09110241030

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multicultural dan pendidikan *living values*, tindakan, proses dan evaluasi serta factor pendukung dan factor penghambat.

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa yang diambil secara purposif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kajian dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang di peroleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau hipotesis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi program pendidikan multicultural dewasa ini sangat penting karena pendidikan multicultural merupakan salah satu usaha untuk menghindari diskriminasi sosial maupun konflik sosial. Program muatan local pendidikan multikultural dan *living values* sekolah ini memiliki program unggulan yaitu sekolah museum dan tumbuh *fair* dan *open house*. Pengetahuan mengenai pendidikan multicultural diantaranya yaitu menghargai keberagaman, memahami, dan menerima perbedaan, baik perbedaan jenis kelamin, agama, suku, etnis, budaya, ras, kepercayaan, kemampuan ekonomi, kondisi strata sosial, selain itu bagaimana siswa bisa menerima temannya yang memiliki perbedaan kemampuan akademik baik yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun rendah, bagaimana siswa bisa menerima perbedaan prestasi belajar, kondisi siswa normal maupun ABK yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. (2) implementasi pendidikan *living values* di kembangkan melalui kegiatan *morning carpet* dan *day carpet*. (3) (a) faktor pendukung yaitu: Kerjasama orang tua dan guru dan kepala sekolah sangat dibutuhkan, komunikasi, antara kedua belah pihak. Keteladanan orang tua, guru, dan kepala sekolah sangat berperan penting dalam keberhasilan menyusun kerja. Tim manajemen sekolah yang kukuh turut mempermudah proses birokrasi dan administrasi pendidikan sehingga waktu dan tenaga yang dibutuhkan bisa digunakan secara efisien; (b) factor penghambat yaitu waktu yang sempit membuat tujuan pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Kata kunci: *implementasi, pendidikan multikultural, living values*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pujisyukurpenulispanjatkankehadiran Allah SWT atassegalarahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan Multikultural dan *Living Values* di SD Tumbuh 1 kota Yogyakarta” Penelitian ini dilakukan dalam rangka tugas akhir skripsi sebagai syarat kelulusan. Selayaknya penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya kepada:

1. Dr. Siti Irine Astuti DW., M. Si. Selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan penulisan penelitian ini.
2. Dr. T. Sulistyono M. Pd., MM. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan penulisan penelitian ini.
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas kepemimpinan yang bijaksana dalam memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dekan UniversitasNegeri Yogyakarta yang senantiasa memberikan inovasi di Fakultas Ilmu Pendidikan dan menekankan kelulusan tepat waktu.
5. Ketua Jurusan Filsafat Sosiologi Pendidikan yang selalu mendukung setiap mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan cepat.
6. Seluruh dosen dan staff program studi Kebijakan Pendidikan, yang telah memberikan ilmu selama kuliah di UNY.
7. Kepala sekolah, staff, guru, dan murid SD Tumbuh 1 Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan kerja sama sebagai narasumber guna mendukung kelancaran penelitian.



8. Rekan-rekan KP' 09, teman-teman kos PEKA dan rival skripsi yang telah banyak memberikan pelajaran hidup selama menjalani studi dan menghadapi skripsi.
9. Semua pihak yang telah berpartisipasi selama masa studi dan penyusunan skripsi yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan kajian program pendidikan multikultural dan *living values* di sekolah dasar serta mampu memberi kontribusi untuk membangun bangsa dan Negara di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 30 Agustus 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Implementasi .....	6

B. Konsep Implementasi Program .....	9
C. Konsep Pendidikan dan Tujuan Pendidikan.....	11
D. Pendidikan Multikultural .....	15
E. Pendidikan <i>Living Values</i> .....	23
F. Penelitian yang relevan.....	29
G. Kerangka Berpikir.....	33
H. Pertanyaan Penelitian .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Setting Penelitian .....	38
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Sampel Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Uji Keabsahan Data .....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran umum SD Tumbuh1 Kota Yogyakarta .....	44
a. Sejarah sekolah tumbuh .....	44
b. Visi Misi dan Tujuan .....	47
c. Tim Manajemen.....	52
d. Filsafat Pendidikan.....	54
e. Susunan Pengurus Komite Sekolah.....	55
f. Profil Gurudan staf SD Tumbuh 1 .....	56
g. Fitur Kelas.....	63
h. Kurikulum .....	63
i. Kebijakan Bahasa .....	62
j. Beberapa Muatan lokal di samping mata pelajaran pokok.....	63
k. Pendekatan pembelajaran.....	63

l. Program pembelajaran pendukung.....	64
m. Budaya sekolah.....	65
n. Filosofi Sekolah Inklusif.....	69
o. Program unggulan di SDTumbuh 1.....	72
p. Ruang Kemansyuran.....	81
2. Program Pendidikan atau Pengajaran Multikultural.....	83
3. Proses Pendidikan atau Pengajaran Multikultural.....	88
4. Evaluasi Pendidikan atau Pengajaran Multikultural .....	96
5. Program Pendidikan atau Pengajaran <i>Living Values</i> .....	96
6. Proses Pendidikan atau Pengajaran <i>Living Values</i> .....	96
7. Evaluasi Pendidikan atau Pengajaran <i>Living Values</i> .....	97
8. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	97
B. Pembahasan .....	97
1. Implementasi Program Pendidikan Multikultural dan <i>Living Values</i> .....	97
2. Implementasi Pendidikan Multikultural .....	100
3. Implementasi Pendidikan <i>Living Values</i> .....	102
C. Keterbatasan penelitian .....	103
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	106
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	107
 <b>LAMPIRAN</b> .....	110

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Tim Managemen .....	48
Tabel 2. Profil Guru dan Staf SD Tumbuh 1 .....	53
Tabel 3. Fitur kelas.....	60
Tabel 4. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2.	
Standar kompetensi 6 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013) .....	91
Tabel 5. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2	
Standar kompetensi 7 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013).....	92
Tabel 6. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2	
Standar kompetensi 8 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013).....	93
Tabel 7. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2	
Standar kompetensi 9 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013).....	94
Tabel 8. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2	
Standar kompetensi 10 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013).....	95
Tabel 9. Program unggulan Pendidikan Multikultural dan <i>Living Values</i> .....	98
Tabel 10. Implementasi Program multikultural.....	101

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	35
Gambar 2. Kegiatan sekolah museum .....	80
Gambar 3. Kegiatan sekolah museum .....	80
Gambar 4. Ruang Kemansyuran .....	82
Gambar 5. Ruang Kemansyuran .....	83
Gambar 6. Ruang Kemansyuran .....	83
Gambar 7. Pendidikan multikultural .....	87
Gambar 8. SD Tumbuh 1 nampak dari depan .....	149
Gambar 9. Kegiatan <i>morning carpet</i> kelas/ grade 2. ....	149
Gambar 10. Suasana KBM di kelas/ grade 2 .....	149
Gambar 11. <i>Sillent class</i> .....	150
Gambar 11. Kegiatan evaluasi pendidikan agama islam kelas/ grade 1 .....	150
Gambar 12. Kegiatan akhir KBM <i>day carpet</i> .....	150

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.....	111
Lampiran 2. Transkrip wawancara.....	124
Lampiran 3. Catatan lapangan.....	141
Lampiran 4. Profil sekolah .....	146
Lampiran 5. Dokumentasi .....	149
Lampiran 6. Surat izin penelitian .....	151



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke, dengan kekayaan hayati flora dan faunanya. Latar belakang sejarah perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan merupakan modal utama bersatunya negeri ini. Selain itu keberagaman suku, adat istiadat, budaya, agama dan kepercayaan merupakan karakteristik dari negeri ini, pelestarian karakteristik bangsa Indonesia yang majemuk merupakan suatu keharusan, mengingat derasny arus kebudayaan asing yang mulai mempengaruhi kebudayaan bangsa, kesemuanya itu merupakan jalan masuk infiltrasi budaya asing yang menyebabkan degradasi moral, dari upaya inkulturasi budaya tersebut dan terus berekspansi ke berbagai lini kehidupan bangsa dan mempengaruhi pondasi bangsa yang semakin goyah.

Berbagai usaha untuk menyesuaikan perubahan sosial yang terjadi secara global dengan keadaan Indonesia yang menjunjung tinggi budaya ketimuran yang berlandaskan Pancasila dan UUD maka dari itu kecakapan berkehidupan sosial yang semestinya dimiliki oleh individu dalam bermasyarakat mulai terabaikan, kearifan lokal yang telah menghantarkan pada perkembangan peradaban bangsa mulai dihilangkan, dan akhirnya identitas bangsa kian memudar sehingga mudah sekali bagi masyarakat untuk mengikuti arus globalisasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Dewasa ini pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan utamanya untuk meningkatkan daya saing bangsa di kancah dunia internasional, berbagai upaya untuk mencapai hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan akses pendidikan yang berelevansi dengan kebutuhan industri yang semakin diperhitungkan. Anggaran dan dana segar selalu meningkat untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan aspek domestik, sehingga para pemangku kepentingan pendidikan hanya berorientasi pada pembangunan fisik. Padahal apabila kita menyimak Undang- Undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Sugiyono, 2011: 42).

Berdasarkan fakta dilapangan tidak semua sekolah menerapkan program muatan lokal pendidikan multikultural dan *living values* yang berlaku bagi pendidik dan peserta didik dalam satu lingkup sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, salah satu sekolah yang mampu menerapkan program muatan lokal tersebut adalah SD Tumbuh 1 Yogyakarta dengan visi yang berbunyi “Anak tumbuh dan berkembang ssebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukan kesadaran sebagai warga dunia.

Pengayaan materi pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, dan dunia selain itu sekolah ini mengacu pada kurikulum *Cambridge Primary Program*. Pendidikan multikultural dan *living values* yang diterapkan di SD Tumbuh 1 merupakan salah satu program muatan lokal dengan harapan siswa-siswi dapat mengadaptasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dijabarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kecakapan berkehidupan sosial dalam masyarakat mulai terabaikan.
2. Kearifan lokal yang telah menghantarkan pada perkembangan peradaban bangsa mulai dihilangkan.
3. Identitas bangsa kian memudar.
4. Mudah sekali bagi masyarakat untuk mengikuti arus globalisasi yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa.
5. Tidak semua sekolah menerapkan program muatan lokal pendidikan multikultural dan *living values*.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan berbagai masalah yang ada dalam hasil identifikasi masalah, maka penelitian ini terbatas pada implementasi penyelenggaraan program pendidikan multikultural dan *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implemetasi program pendidikan multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta
2. Bagaimana implementasi program pendidikan *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program pendidikan multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi program pendidikan multikultural dan *living values*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil dari penelitian sehingga diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori kebijakan pendidikan.

### **1. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Mengetahui hasil dari penelitian sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran.

#### **2. Bagi Pihak Sekolah**

a). Sekolah dapat meningkatkan dan mempertahankan kebijakan yang telah diterapkan

b). Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menetapkan kebijakan yang lebih baik lagi demi tercapainya tujuan pendidikan.

#### **3. Bagi Prodi Kebijakan Pendidikan**

Memberikan informasi nyata tentang kebijakan sekolah dalam pengembangan pendidikan multikultural dan *living values*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Konsep Implementasi

Kamus *Webster* sebagaimana yang dikutip oleh (Solichin, 2008: 64) mengemukakan bahwa implementasi diartikan sebagai *“to provide the means for carrying out”* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) *“to give practical effect to”* (menimbulkan dampak/ akibat sesuatu). Masih dalam satu buku acuan yang sama Van Meter dan Van Horn (1975) merumuskan *“those actions by public or private individuals (or groups) that are directed the achievement of objectiveness set fourth in prior policy decisions”* tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/ pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. (Joko Widodo, 2008: 86) mengartikan implementasi sebagai *getting the job “and” doing it*. Pengertian tersebut merupakan pengertian yang sederhana, Lebih lanjut Jones merumuskan batasan implementasi sebagai *a process of getting additional resources so as figure out what is so as figure out what is to be done*. Dalam hal ini implementasi merupakan proses penerimaan sumber daya tambahan sehingga dapat menghitung apa yang harus dikerjakan. Apa yang dikemukakan oleh Jones merumuskan batasan implementasi merupakan proses penerimaan sumber daya tambahan sehingga dapat menghitung apa yang harus dikerjakan. Apa yang dikemukakan oleh Jones tentang implementasi tersebut tidak kurang dari satu tahapan

kebijakan yang paling tidak memerlukan dua macam tindakan yang berurutan. Pertama merumuskan tindakan yang akan dilakukan, kedua melaksanakan tindakan apa yang telah dirumuskan tadi.

Implementasi adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan (Joko Widodo, 2008: 88). Daniel A. Mazmania dan Paul A. Sabatier dalam (Solihin, 2008: 65) menjelaskan makna implementasi dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan. Menurut James E. Anderson dalam (Sudiyono, 2007: 80-81) menyatakan bahwa implementasi kebijakan mencakup 4 aspek yaitu:

1. Siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan
2. Esensi proses implementasi
3. Kepatuhan terhadap kebijakan
4. Pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan

Linebry (Sudiyono, 2007: 80) menyatakan bahwa implementasi kebijakan mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Menciptakan dan menyusun staf sebuah agen baru untuk melaksanakan sebuah kebijakan baru



2. Menterjemahkan tujuan legislatif dan serius memasukannya ke dalam aturan pelaksanaan, mengembangkan panduan atau kerangka kerja bagi para pelaksana kebijakan
3. Melakukan koordinasi terhadap sumber daya agen dan pembiayaan bagi kelompok sasaran, mengembangkan pembagian tanggung jawab para agen dan antar para agen serta hubungan antar agen
4. Mengalokasikan sumberdaya untuk memperoleh dampak kebijakan dalam menganalisis masalah implementasi kebijakan seorang ahli yang bernama Charles O. Jones mengartikan sebuah implementasi adalah suatu aktifitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program (Arif Rohman, 135: 2009).

Ada tiga pilar dalam mengoperasikan program tersebut yaitu:

- a. Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan
- b. Interpretasi, aktifitas menafsirkan agar suatu program menjadi rencana dan pengarahannya yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan
- c. Aplikasi, berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau program/ kebijakan

## 2. Konsep Implementasi Program

Setelah kita membahas konsep implementasi selanjutnya kita membahas konsep program/ kebijaksanaan, Solihin mengemukakan bahwakata program disama artikan dengan kebijaksanaan jadi dengan demikian sebuah program bisa kita katakan sebagai sebuah kebijaksanaan (Solihin, 2008).

Istilah policy (kebijaksanaan) seringkali dipertukarkan dengan istilah-istilah lain seperti tujuan (*goals*) program, keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, usulan-usulan dan rancangan-rancangan besar. Menurut perserikatan bangsa-bangsa, kebijaksanaan diartikan sebagai pedoman untuk bertindak, pedoman itu boleh jadi amat sederhana atau kompleks, bersifat umum atau khusus, luas atau sempit, kabur atau jelas, longgar atau terperinci bersifat kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat (Solihin, 2008: 1-2).

Kebijakan merupakan rekayasa sosial (*social engineering*).Sebagai sebuah rekayasa sosial, maka kebijakan dirumuskan oleh pemerintah.Menurut Sudiyono (2007: 3) kebijakan umumnya dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan atau tindak dilakukan oleh perorangan atau kelompok.Pengertian ini memberikan makna bahwa tindakan tersebut tidak terbatas pada satu tindakan, melainkan beberapa tindakan.Tindakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan, yaitu dengan mengubah prilaku masyarakat melalui rekayasa sosial.Itulah sebabnya istilah kebijakan dimaknai sebuah rekayasa sosial. Pertama kali ada suatu

kebijakan yang hendak diwujudkan harus memiliki tujuan (*goal*) yang diinginkan. Kedua, tujuan yang diinginkan itu harus pula direncanakan (*plans*) atau harus ada proposal, yakni pengertian yang spesifik dan operasional untuk mencapai tujuan. Ketiga harus ada program, yaitu upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan, keempat adalah decision, yaitu segenap tindakan untuk menentukan tujuan, membuat rencana, melaksanakan dan mengevaluasi program. Serta kelima adalah effect, yaitu akibat-akibat dari program baik yang diinginkan atau disengaja maupun tidak disengaja, baik primer maupun sekunder.

Yuliasih Karlina D. S (2012: 14) juga mendeskripsikan kebijakan pendidikan sebagai berikut:

Kebijakan merupakan serangkaian tindakan dari proses dan hasil dari perencanaan dan perumusan yang dibuat oleh suatu lembaga pemerintah atau organisasi yang sah dan diakui untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melaksanakan program-program untuk mencapai tujuan.

Implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menyangkut perilaku-prilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan kepada kelompok sasaran, melainkan juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik, sosial yang langsung atau tidak langsung berpengaruh pada perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program (Arif Rohman, 2009: 135).

Pada tataran praktik program-program yang telah dirumuskan memerlukan rambu-rambu dalam pelaksanaannya agar tujuan dari program-

program tersebut dapat tercapai. Pelaksanaan program-program di lapangan memerlukan riset yang terus-menerus dan hasil riset serta pengembangan dari program-program ini merupakan input bagi analisis kebijakan yang pada gilirannya akan menyempurnakan rumusan kebijakan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 137-138).

### **3. Konsep Pendidikan dan Tujuan Pendidikan**

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan (Dwi Siswoyo, 2008: 15). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991) pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara etimologis atau kebahasaan kata pendidikan berasal dari kata dasar "*didik*" yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *pe-an* berubah menjadi kata kerja "*mendidik*"

yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dari keluarga dan masyarakatnya (Arif Rohman, 2009: 5). Perkataan pendidikan dan pengajaran itu sering sekali dipakai bersama-sama, bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran (*oderwijs*) itu tak lain tak bukan ialah salah satu dari bagian pendidikan. Jelasnya, pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak, yang keduanya dapat berfaedah buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Definisi lain mengatakan bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hadjar Dewantara, 2011: 20).

Pada umumnya praktek penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat dilatar belakangi adanya pertimbangan- pertimbangan subyektif masing-masing masyarakat berupa filosofis, nilai-nilai, serta suatu prinsip yang dipilih. Pertimbangan-pertimbangan subyektif tersebut sebenarnya bisa dimengerti, mengingat proses dan praktek pendidikan merupakan bagian dari bentuk aktualisasi atas keinginan-keinginan masyarakat dalam mewujudkan kehendaknya. Kehendak masyarakat yang dimaksud merupakan sebuah cita-cita sosial (*social idealis*). Dengan merunut pertimbangan dari kehendak atau masyarakat atau cita-cita sosial

(*social ideals*) tersebut, maka praktek penyelenggaraan pendidikan baik yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah pada umumnya mempunyai dua peran penting yang berbeda. Pada satu sisi, proses pendidikan berperan meligitimasi bahkan melanggengkan sistem serta struktur sosial yang ada (*status quo*); pada sisi lain proses pendidikan berperan sebaliknya yaitu membangun atau merubah tatanan sosial menuju yang lebih adil ( Arif Rohman, 2009: 69-70). Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*), dari generasi ke generasi. Pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa (Dwi Siswoyo, 2008: 25). Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan (Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo, 1995) merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Adalah suatu yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan, maka

dalam praktek pendidikan tidak ada artinya (Moore, T.W, 1994: 86) yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah seperangkat sasaran ke mana pendidikan itu diarahkan (Arif Rohman, 2009: 87).

Dalam rumusan Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.



Bangsa Indonesia telah beberapa kali berusaha memperbaiki upaya penyelenggaraan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam peraturan perundang-undangan yang telah dimiliki, mulai dari Undang-Undang no. 4 tahun 1950 sampai pada undang-undang no. 20 tahun 2003. Dengan mencermati beberapa rumusan tujuan pendidikan nasional dapat diperoleh beberapa catatan. *Pertama* pada umumnya tujuan pendidikan nasional dapat dirumuskan secara idealis. *Kedua*, beberapa kali rumusan tujuan pendidikan, selalu muncul indikasi sosok manusia yang susila atau berbudi pekerti luhur, cakap atau terampil, dan bertanggung jawab adalah ciri-ciri sosok manusia Indonesia yang dicita-citakan ingin diwujudkan dalam. *Ketiga* rumusan tujuan pendidikan disusun seiring dengan hasil idealisasi kebutuhan masyarakat ketika rumusan dibuat (Arif Rohman, 2009: 103).

#### **4. Pendidikan Multikultural**

Sebelum kita membahas mengenai pendidikan multikultural lebih lanjut ada baiknya kita mendalami pengertian multikultural itu sendiri. Multikultural berasal dari kata multi yang berarti plural dan kultur yang berarti budaya istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi (H.A.R Tilaar, 2004: 82).

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi banyak, kultur budaya dan isme

aliran/ paham. Secara hakiki dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2006: 75).

Konsep budaya dan kebudayaan berasal dari kata sangsekerta yaitu buddayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep budaya dan kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi berarti akal sedangkan daya berarti hasil upaya dengan demikian secara etimologis kata kebudayaan diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. Ditengok dari istilah asing, kebudayaan dalam bahasa inggris disebut *culture* yang berasal dari kata *colere* (latin) berarti mengolah atau mengerjakan oleh karena itu kebudayaan, secara etimologis diartikan segala daya upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam menjadi sesuai dengan keinginan manusia (Arif Rohman, 2010: 51). Menanggapi perbedaan budaya yang ada di Indonesia bisa kita lakukan dengan berbagai cara yang positif agar keutuhan bangsa Indonesia ini tetap terjaga, diantaranya dengan cara toleransi beragama, tenggang rasa dan berlapang dada terhadap perbedaan yang ada baik perbedaan agama, ras, kepercayaan, dan strata sosial. Menghargai budaya orang lain adalah salah satu cara dari menghindari terjadinya konflik, walaupun sangat bertentangan dengan budaya daerah asal kita sendiri tapi kita harus tetap menghargai budaya orang lain (Jon Hanta, 2013: 21).

Dhian Afrida Muthia M. (2013: 4-5) mendeskripsikan multikulturalisme sebagai berikut:

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang dipenuhi budaya-budaya yang beragam.

Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru di dalam dunia pendidikan sebelum Perang Dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malahan pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu (H.A.R Tilaar, 2004: 123).

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup dan pengalaman sosial dan identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu kelompok maupun negara. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politic of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Choirul Mahfud, 2006: 75). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu kelompok-kelompok harus damai,

saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2007: 4).

Menurut Iwan Supardi (2014: 307) pengelompokan siswa didukung oleh faktor sebagai berikut:

Pengelompokan siswa di sekolah berdasarkan suku-agama (*ethno-religio segregation/ E-RS*) di dukung oleh faktor etnisitas dan teologis yang kuat di samping faktor-faktor lainnya yaitu sosial-ekonomi, jaringan (*network*), komunal dan tempat tinggal sekolah. Pengelompokan ini menumbuhkan sikap berprasangka (*prejudice*) dan melestarikan stereotip negatif secara laten terhadap kelompok-kelompok lainnya berbeda etnis dan agama.

Sementara itu Ahmad Tohardi (2010: 503) mengemukakan bahwa intervensi pendidikan multikultural di butuhkan karena:

Adanya kerawanan sosial baik masa sekarang maupun masa akan datang, penyebab utamanya adalah adanya benturan budaya antara kebudayaan etnis lokal dengan kebudayaan etnis pendatang (imigran) untuk mengantisipasi agar tidak terjadi konflik sosial tersebut salah satu bentuk intervensi yaitu dengan melaksanakan pendidikan multikultural secara kompherensif baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat (Ahmad Tohari, 2010: 503).

Perhatikan pula paparan (Sonia Nieto, 2000: 299) *Multicultural Education is Critical Pedagogy, Multicultural Education, therefore is a process that goes beyond the changing demographics is a particular country. It is more effective education for a changing world.*

Farida Hanum dan Setya Raharja mengemukakan pentingnya pendidikan multikultural diberikan pada anak usia dini sebagaimana yang dikutip dalam artikel pendidikan sebagai berikut (2007: 2).

Pendidikan multikultural penting diberikan pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam

lingkungan mereka juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi dimasyarakat.

Dhian Afrida Muthia M. (2013: 20) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang merupakan sistem nilai yang terkandung dalam PKN sebagai pendidikan multikultural harus diwujudkan proses belajar yang menekankan nilai-nilai multikulturalisme dan mencerminkan jiwa serta aktualisasi nilai-nilai multikultural untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat bangsa dan Negara Indonesia yang religius, beradab, bersatu, demokratis dan berkeadilan.

Lebih lanjut Dhian Afrida Muthia M(2013: 18). Menjelaskan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai berikut:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikulturalisme, berbagai tujuan pendidikan yang sifatnya cenderung untuk membangun karakter anak didik, agar lebih memiliki watak, sikap dan perilaku yang sesuai moral dan budaya yang dibutuhkan mata pelajaran kewarganegaraan (Dhian Afrida Muthia M, 2013: 18).

Komponen nilai dalam pendidikan multikultural antara lain adalah menghargai kesetaraan, menghargai keadilan, membangun kerjasama, bersikap adil, tidak diskriminatif, memiliki kepedulian sosial, saling menghargai, saling menghormati, kerjasama, saling percaya, saling bekerjasama, saling peduli, menghargai perbedaan (Ahmad Dardiri, Zamroni dan Siti Irine A. Dwiningrum 2013: 91).

Berdasarkan buku pedoman umum pendidikan budi pekerti diselenggarakan secara terintegrasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKN serta mata pelajaran lain yang relevan. Disini nilai-nilai budi pekerti dipadukan ke dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk selanjutnya diwujudkan melalui kegiatan proses belajar dan mengajar sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi bersamaan dengan dipahami dan dihayati serta dilaksanakannya isi pesan PPKn. Reformasi sebagai materi pengganti, khusus tentang materi budi pekerti yang berhubungan dengan akhlak merupakan bidang garapan agama (Nurul Zuriah, 2008: 142).

Sekolah adalah wahana afektif untuk mentransfer nilai-nilai untuk membentuk ranah afektif yang meliputi sikap, nilai, dan minat anak didik Muh. Arafik ( 2010: 3).Kondisi sekolah terkait dengan budaya sekolah,yakni ada sekolah yang mampu mengadopsi tuntunan masyarakat serta kompetitif dan kontinyu meningkatkan kualitas pendidikannya, namun sebaliknya ada sekolah yang nyaris stagnan dan kurang diminati, masyarakatnya. Perbedaan sekolah salah satunya disebabkan oleh perbedaan budaya sekolah. Dalam hal ini sekolah sebagai institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada siswa. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara anggotanya bersifat unik, hal inilah yang disebut dengan kebudayaan sekolah (Siti Irine A. Dwiningrum, 2011: 168).Modal sosial yang dimiliki

sekolah merupakan aset utama bagi peningkatan mutu sekolah. Langkah strategis yang dilakukan oleh setiap sekolah tidak sama, tetapi ada kecenderungan bahwa untuk mengubah perilaku di sekolah antara lain adalah:

- a. Menata disiplin
- b. Menata sarana dan prasarana
- c. Merancang program unggulan
- d. Memperbaiki nilai ujian akhir
- e. Memperbaiki citra sekolah

Realitas budaya sekolah, setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda dan mempunyai pengalaman yang tidak sama dalam membangun budaya sekolah. Perbedaan pengalaman inilah yang menggambarkan adanya “keunikan” dalam dinamika budaya sekolah. Proses yang paling sulit dalam membangun budaya sekolah adalah dalam menerapkan disiplin di sekolah. Namun demikian kepala sekolah dan guru sama-sama sepakat bahwa disiplin adalah aspek yang paling penting bagi perbaikan mutu sekolah (Siti Irine A. Dwiningrum, 2011: 180).

Pengembangan modal sosial untuk pendidikan multikultural dapat dilakukan di sekolah. Secara umum modal sosial yang sudah dimiliki guru antara lain keanggotaan dalam kelompok organisasi, proses pengambilan keputusan cenderung bersama-sama dan mufakat, intensitas sosial yang cukup tinggi dalam berbagai kegiatan, sumber dana dan keahlian mudah

diperoleh, jumlah bantuan yang diperoleh dari orang lain relative cukup besar, bantuan tetangga relative tinggi, intensitas saling membantu tinggi, akses informasi relatif cukup tinggi, rasa kebersamaan dan keakraban cukup tinggi, menghargai perbedaan, lingkungan yang damai tanpa ada kekerasan, tingkat kekerasan relatif rendah, dan cenderung lingkungan aman, tingkat kebahagiaan relatif cukup, kontrol dalam pembuatan keputusan cenderung cukup tinggi, keterlibatan dalam pemilihan pemimpin relatif tinggi, bentuk partisipasi kegiatan beragam, dan tukar kebaikan relatif ragam cara (Ahmad Dardiri, Zamroni dan Siti Irine Astuti. DW, 2013: 91)

Demikian halnya, pemahaman awal tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan guru dan siswa relatif cukup. Dengan pengetahuan awal tentang pendidikan multikultural akan mudah untuk diterapkan di sekolah, jika modal sosialpun dinilai disenangi energi sosial yang menggerakkan siswa belajar optimal. Budaya sekolah merupakan aspek penting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan pada satuan pendidikan. Kemampuan sekolah dalam membangun budaya sekolah cenderung beragam (Siti Irine A. Dwiningrum, 2011: 189).

Mengenai tujuan gerakan pendidikan multikultural

(Banks, 2002: 1-4) merumuskan ada empat:

- a. Pertama dan (utama) membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri sendiri secara mendalam dengan



mengaca dari kaca mata budaya lain (*“to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures”*)

- b. Membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya sendiri dalam budaya “mayoritas” dan lintas budaya (*“to provide students with cultural and ethnic alternatives”*), karena mereka selama ini hanya dicekoki sejarah dan budaya dominan yaitu sejarah dan budaya anglo-amerika (*to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of racial, physical, and cultural characteristics”*).
- c. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit dan budaya (*to reduce the pain and discriminahe pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics”*).
- d. Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (*“to help students to master essensial reading, writing and math skills”*) (Tatang M Amirin, 2012: 3).

## **5. Pendidikan *Living Values***

Program *living values education* program atau disingkat dengan *LVEP* adalah sebuah program yang berangkat dari nilai internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh Brahma kumaris dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke 50. Proyek ini terfokus pada 12 nilai universal, tema yang diambil dari pasal dalam pembukaan perjanjian PBB nilai-nilai

yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai-nilai kehidupan yang dianggap bisa memberi panduan bagi individu untuk menghadapi dampak negatif globalisasi, oleh yang dapat memperkuat nilai-nilai kehidupan khususnya bagi anak-anak dan remaja. Untuk membantu guru dan fasilitator untuk membantuk anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial diantaranya kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, persatuan.

Muh. Arafik (2010: ii) menjelaskan bahwa secara kualitatif, tindakan dikatakan berhasil jika penerapan pembelajaran dengan *Living Values Educational Program (LVEP)* dapat meningkatkan implementasi nilai-nilai budi pekerti yang meliputi nilai ketaatan beribadah, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, serta kerjasama.

Selanjutnya Muh. Arafik (2010:3) menjelaskan pentingnya penerapan pendidikan *Living Values Education Program* yakni sebagai berikut:

Yang terpenting dalam menerapkan pendidikan tersebut anak didik bukan hanya dituntut untuk memahami pengetahuan tentang budi pekerti semata, melainkan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sikap seseorang tidak hanya cukup diukur dari seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif semata. Justru yang lebih penting ialah seberapa besar nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah laku sehari-hari.

Selanjutnya itu Muh. Arafik (2010: 175) menjelaskan dalam tesisnya bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti sangat strategis dan efektif jika

digunakan metode pembelajaran berbasis nilai yang komprehensif, salah satu metode pendidikan budi pekerti yang komprehensif adalah metode *Living Values Educational Program (LVEP)* yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan sekolah masing-masing.

Muh. Arafik (2010: 174-175) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dan implementasi nilai yang dicapai hanya dilihat dari sisi penerapan metode pembelajaran *Living Values Educational Program (LVEP)*, tidak dilihat dari aspek lain seperti minat dan bakat siswa, gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, suasana evaluasi. Dengan demikian hasil peningkatan dalam penelitian dapat saja dipengaruhi oleh variable lain di luar variable yang ditetapkan dalam penelitian ini. Implementasi nilai-nilai budi pekerti juga lebih sering dilakukan siswa walaupun belum didasari atas kemauan dan kesadaran dalam diri, namun karena diwajibkan oleh guru. Kepala sekolah sebagai salah satu penentu kebijakan juga sangat mendukung adanya program pengembangan pendidikan budi pekerti Muh Arafik (2010: 173). Dengan demikian kepala sekolah hendaklah memulai menerapkan kebijakan pendidikan budi pekerti dengan pembentukan kultur sekolah berbudi pekerti luhur, dengan dukungan seluruh komponen sekolah yang ada, orang tua serta masyarakat sekitar sekolah Muh Arafik (2010: 175).

#### **1. Tujuan-tujuan *Living Values Education Program (LVEP)* adalah:**

1. Membantu individu-individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis dari pengekspresian nilai-nilai ini

dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri, orang lain komunitas dan dunia secara luas

2. Memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab dalam hal membuat pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
3. Memberi inspirasi kepada para individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual milik mereka dan untuk menjadi sadar terhadap metode-metode praktis untuk mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
4. Mendorong para pendidik, orang tua, wali asuh untuk melihat pendidikan dengan memberikan murid falsafah tentang kehidupan dan memfasilitasi mereka dengan pertumbuhan, perkembangan dan pilihan-pilihan menyeluruh dan sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri dalam komunitas dengan rasa hormat, percaya diri dan tujuan.

## **2. Komponen-komponen *Living Values Educational Program***

Sesi pertama: Model Teori *Living Values Educational Program (LVEP)*, Materi, dan Berbagai Aktivitas Nilai

Model Teori *Living Values Educational Program (LVEP)*

### **1. Interaksi Terbuka**

Dalam model ini, dikembangkan adanya komitmen dengan setiap perilaku dalam suatu cara yang mendorong siswa ke arah pilihan-pilihan positif.

### **2. Isi**

Model teori *Living Values Educational Program (LVEP)* mendorong terciptanya suatu suasana berbasis nilai dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan untuk manusia penuh. Suatu suasana berbasis nilai dapat di definisikan suatu daerah yang penuh perhatian, penghargaan positif dan aman bagi seseorang untuk berkembang dan belajar. Suasana pembelajaran seperti ini adalah memotivasi, menantang, terbuka, fleksibel, dan kreatif. Suatu pendekatan berbasis nilai merupakan aktivitas penciptaan yang membantu anak-anak menjadi diri mereka yang terbaik. Baik menciptakan maupun mempertahankan suatu suasana berbasis nilai adalah pekerjaan yang penuh tantangan.

### **3. Spiral Negatif**

Memberikan kerangka kerja bagi sekolah, setting pendidikan dan pendidikan dapat memberikan nilai faktor-faktor positif dan negatif dalam lingkungan mereka dengan tujuan meningkatkan lingkungan positif dan mengurangi spiral negatif.

### **4. Bahan**

Informasi dari bahan-bahan *living values* dan edisi-edisi yang paling baru.

Aktivitas nilai dengan pendidik

1. Memproses pengalaman berbagi gagasan dan untuk disatukan
2. Membagi pengalaman mereka

Menciptakan suatu suasana berbasis nilai

3. Pemahaman, dorongan dan membangun prilaku yg positif
4. Pertanyaan terbuka dan mendengar secara aktif
5. Transmisi menuju disiplin berbasis nilai
6. Resolusi konflik

## **5. Proses Evaluasi**

Evaluasi dapat dilakukan dalam banyak cara dan dapat menggunakan banyak formulir, sebelum tahap-tahap evaluasi dilakukan, peneliti dan kolaborator perlu memperhatikan proses pembelajaran : memahami kesulitan, gagasan sebelumnya, prilaku, dan faktor personal.

Perlu dipahami bahwa proses evaluasi adalah:

- a. Seni mengetahui, memahami belajar, dan menciptakan.
- b. Proses komunikasi dan membantu siswa lebih baik.
- c. Suatu strategi yang membantu guru merencanakan dan melakukan penyesuaian praktis di dalam kelas baik untuk guru maupun siswa.
- d. Proses siswa memunculkan mengembangkan di dalam diri mereka sendiri prilaku dan nilai konstruktif.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan

- a. Prilaku positif dan konstruktif
- b. Tujuan tinggi, tetapi realistis
- c. Prilaku antusias (bersemangat)
- d. Kemampuan untuk bekerjasama dan peduli

- e. Kemampuan untuk berkomunikasi
- f. Kemampuan untuk menerima kesalahan dan tetap maju

Dalam pendidikan berbasis nilai evaluasi dimaknai sebagai hasil dari pengamatan yang konstan evaluasi dapat memberikan informasi mengenai perilaku yang ingin kita kembangkan atau nilai yang ingin kita ketahui dengan lebih baik, berikut tingkat pemahaman dan penerapannya. Selain memberikan informasi yang akurat evaluasi di dalam pendidikan berbasis nilai merupakan suatu teknik bagi siswa untuk dapat menilai diri sendiri Muh. Arafik (Diane Tillman dan Pillar Quera Colomina 2004: 128-129).

## **6. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan multikultural dan *living values* sangat terbatas jumlahnya, namun demikian penelitian mengenai pendidikan multikultural sudah diteliti pada jenjang pendidikan S3 dan pendidikan *living values* pada jenjang sudah diteliti pada jenjang pendidikan S2. Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama pada penelitian ini, peneliti menyajikan 2 buah hasil penelitian yang relevan secara terpisah 1 judul penelitian mengenai pendidikan multikultural dan 1 judul penelitian mengenai pendidikan *living values*. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT KECAMATAN SUNGAIAMBAWANG. sebuah usulan alternative kebijakan (tahap 1

*qualitative inquiry tahap 2 focus group discussion*) tahun 2010 oleh Ahmad Tohardi. Disertasi

Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) termasuk provinsi yang paling rawan di Indonesia, karena sejak tahun 1950, rata – rata setiap 3,5 tahun sekali terjadi konflik antar etnis, antara etnis local (Dayak) dengan etnis pendatang (Madura). Kecamatan Sungai Ambawang yang berada beberapa kecamatan bekas konflik penduduknya juga majemuk, sehingga dikhawatirkan akan terjadi benturan budaya, terutama antar etnis local yang minoritas. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik diwaktu sekarang dan waktu yang akan datang, maka perlu diadakan penelitian yang mendalam untuk di terapkan di kecamatan sungai Ambawang penelitian tersebut dilakukan 2 (dua) tahap.

Penelitian tahap pertama, menggunakan *qualitative inquiry* yang bertujuan untuk menemukan dan mengeksplorasi masalah kebijakan dan memotret proses pendidikan multicultural. Subjek penelitian adalah masyarakat “akar rumput”, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, guru dan Muspika.

Teknik dan instrumen pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi partisipatif, studi dokumen dan wawancara yang mendalam secara bergulir (*snow-ball*), instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.



Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dalam konteks dan komperasi. Teknik analisis data, yaitu dari data yang sudah dilakukan, kemudian disusun dengan menggolongkannya dalam tema, kategori dan pola, selanjutnya dilakukan penafsiran atau interpretasi guna memberikan makna pada data tersebut.

Penelitian tahap-2, menggunakan metode *focus group discussion* (FGD), yang dilaksanakan dalam 2 tahap, FGD-1 bertujuan untuk merumuskan masalah kebijakan sedangkan FGD 2 bertujuan untuk mengembnagkan alternative kebijakan yang terbaik untuk dijadikan rekomendasi kebijakan. Selanjutnya untuk mempertajam dalam menganalisis rekomendasi kebijakan tersebut, maka peneliti melakukan diskusi yang mendalam dengan penggunaan kebijakan (*steakholders*).

Hasil penelitian tahap-1 menunjukan bahwa, pertama, dilakukan sosial politik di kecamatan Sungai Ambawang rawan konflik. Hasil penelitian tahap-2, merekomendasikan bahwa untuk melaksanakan pendidikan multicultural melalui dua cara : pertama untuk meningkatkan toleransi melalui dua cara pertama, selanjutnya di bentuk wadah pembauran di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesimpulan bahwa untuk mencegah terjadinya konflik dimasa sekarang dan akan datang di kecamatan Sungai Ambawang, perlu segera dilakukan inetrvensi yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural tersebut atau terbangun sikap toleransi yang

lebih baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural tersebut direkomendasikan dua strategi yaitu melalui wadah pembauran dan keteladanan tokoh, yaitu keteladanan orangtua di keluarga, guru-guru di sekolah dan tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama di masyarakat.

2. "*Living Values Educational Program*" dalam Pembelajaran sastra Anak untuk Meningkatkan nilai-nilai Budi Pekerti Siswa SD Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010 (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan implementasi nilai-nilai budi pekerti yang terintegrasi dalam pembelajaran sastra anak melalui *Living Values Educational Program*(*LVEP*)..

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan empat siklus dengan materi pembelajaran cerita, drama, dan puisi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III.1 SD Muh. Mutihan Wates Kulonprogo yang berjumlah 32. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan *LVEP* untuk mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti melalui instrumen tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Data hasil belajar yang diperoleh melalui instrument tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Data implementasi nilai

yang diperoleh melalui instrumen lembar observasi dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data implementasi nilai yang diperoleh melalui pedoman wawancara dianalisis secara kualitatif..

## **7. Kerangka Berfikir**

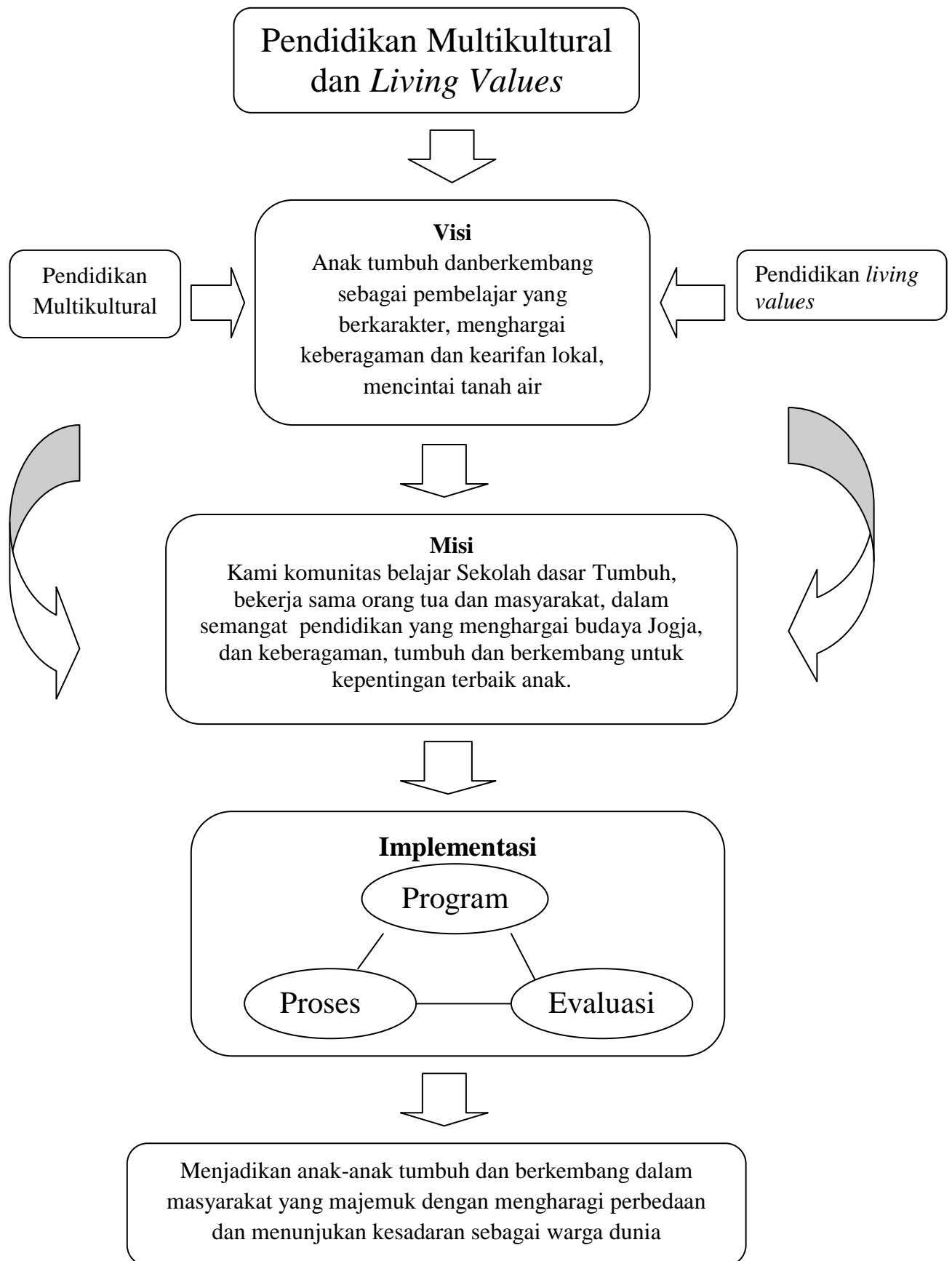
Dewasa ini penanaman nilai-nilai multikultural dan *living values* hanya dibebankan pada mata pelajaran agama dan mata pelajaran PKN saja, sehingga pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat kompleks karena itu harus ada metode penanaman nilai-nilai budi pekerti yang konvensional, yakni melalui pengintegrasian mata pelajaran yang berupa doktrin maupun ilmu pengetahuan.

Pendidikan multikultural dan *living values* bukan merupakan mata pelajaran tersendiri tetapi terkandung dalam setiap mata pelajaran dan dalam pegaulan di luar jam pelajaran.

Pendidikan multikultural dan *living values* merupakan formula pendidikan nilai disesuaikan dengan usia peserta didik, sehingga metode tersebut sangatlah tepat bagi anak usia sekolah dasar yang membutuhkan stimulus positif untuk perkembangan personal maupun sosialnya.

Dengan demikian diharapkan pendidikan multikultural dan *living values* tidak hanya berupa ilmu pengetahuan melainkan perilaku dan tindakan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari baik di persekolahan maupun di lingkungan masyarakat. Anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air, selain itu sekolah

bekerjasama dengan orang tua dan anak dan masyarakat dalam semangat pendidikan yang menghargai budaya Jogja dan keberagaman tumbuh dan berkembang untuk kepentingan terbaik anak. Menjadikan anak – anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang majemuk dengan menghargai perbedaan dan menunjukan kesadaran sebagai warga dunia.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## 8. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program yang dilakukan dalam pendidikan atau pengajaran multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?
2. Bagaimana proses pendidikan atau pengajaran multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan atau pengajaran multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?
4. Bagaimana program yang dilakukan dalam pendidikan atau pengajaran *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?
5. Bagaimana proses pendidikan atau pengajaran *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?
6. Bagaimana evaluasi pendidikan atau pengajaran *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di SD Tumbuh 1 Yogyakarta ?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini melihat dan mendeskripsikan situasi sosial berupa implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di SD Tumbuh1 Yogyakarta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian ini. Metodologi penelitian dalam analisis kebijakan lebih tertarik untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah kebijakan daripada melihat permasalahan kebijakan untuk kepentingan generalisasi (Ace Suryadi & H.A.R Tilaar, 1993: 49) Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002: 4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena dan peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredible, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai (Sugiyono, 2011: 15) menjelaskan sebagai berikut:

Metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

Metodelogi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Alasan pemilihan tempat di SD Tumbuh 1 Yogyakarta untuk dijadikan setting penelitian ini karena, mengingat bahwa SD Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan salah satu yang telah mengembangkan dan mengadaptasikan metode pendidikan multikultural dan *living values*, ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti mengenai kebijakan apa yang telah diimplementasikan di sekolah tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

## **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011: 307). Jadi kalau sumber datanya berupa guru – pokoknya berupa orang – maka metodenya harus wawancara atau angket, karena informasinya keluar dari pikirannya melalui tulisan, yaitu angket atau lisan, yaitu wawancara (Suharsimi Arikunto,



2010: 49). Sutrisno Hadi (1969) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2011: 203).

#### **D. Sampel Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Suharsimi Arikunto, 2010: 172).

Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer, dan teknik pengumpul data lebih banyak pada observasi berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 309).
2. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011: 308). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan)

interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2011: 309).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

### **a. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga respondennya sedikit/ kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatapmuka (*face to face*) maupun menggunakan telpon (Sugiyono, 2011: 194).

#### **1. Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2011: 194).

#### **2. Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 197).

b. Dokumentasi

Objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prestasi dan simbol-simbol (Suharsimi Arikunto, 2010: 202).

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011: 335). Analisis sebelum di lapangan.

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian

penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama ada di lapangan (Sugiyono, 2011: 336).

#### 1. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

##### A. Reduksi data

Pada saat peneliti memasuki lapangan akan banyak data yang didapat selama melakukan proses penelitian. Ada data yang sesuai dengan fokus penelitian, ada juga yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan fokus penelitian. Maka dilakukan reduksi data agar data yang dianalisis nanti benar-benar data yang telah tersaring dan tidak ada lagi data yang tidak bermanfaat bagi penelitian

(Sugiyono, 2011: 338) mengemukakan sebagai berikut:

Mereduksi data merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan ....

##### B. Penyajian data

Setelah data-data direduksi, maka data ditampilkan. Pada penelitian kualitatif, data biasanya ditampilkan dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2011: 341).

### C. Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dari berbagai data dan informasi yang telah didapat peneliti selama melakukan penelitian.

### G. Uji Keabsahan Data

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik.

#### 1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2011: 373). Trianggulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan penggalan data primer yang meliputi kepala sekolah, pendidik/ edukator, murid serta dokumentasi.

#### 2. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda kepada masing-masing sumber (Sugiyono, 2011: 373).

Trianggulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda kepada masing-masing sumber yang diteliti di atas. Teknik yang dilakukan yaitu dengan wawancara, dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SD Tumbuh 1**

###### **a. Sejarah Sekolah Tumbuh**

Sekolah Dasar Tumbuh 1 merupakan sekolah swasta yang beralamat di jalan AM Sangaji No. 48, Yogyakarta. Sekolah ini terletak di perempatan menuju tugu jogja, jalan monjali dan jalan magelang, sehingga mudah dijangkau baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sekolah ini berdiri bulan maret tahun 2005. Berlandaskan pada filosofi yang mengusahakan terpenuhinya hak – hak anak dan menunjang kebudayaan serta kearifan lokal Yogyakarta. Saat ini SD Tumbuh 1 memiliki peringkat akreditasi A dan berstandar Nasional.

Sekolah Dasar (SD) Tumbuh Yogyakarta menempati bangunan kuno dan bersejarah yang terletak di sebelah SMA Negeri 11 Yogyakarta. Sekolah ini merupakan inklusi yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Keanggunan bangunan tua yang dimanfaatkan secara cerdas justru menambah kekhasan sekolah yang didirikan oleh KPH H. Wironegoro, M.Sc, putra mantu Sri Sultan HB X.

SD Tumbuh dengan mengedepankan inklusi akan mengusung kultur komunikasi yang enak, setara, dan tak banyak birokrasi. Bukan hanya untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), tapi secara holistik dari berbagai perbedaan: agama, sosial, kultur, ras, dan sebagainya. Itu inti dari inklusi, yang menjadi pembeda SD Tumbuh.

#### **b. Visi Misi dan Tujuan**

Sebagai sekolah dasar swasta yang mengembangkan sekolah “*Inclusive Multicultural School* ” SD Tumbuh 1 mempunyai visi misi sebagai berikut:

##### **Visi**

Anak tumbuh dan berkembang sebagai pelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia.

##### **Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing.
2. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak/ menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus

3. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal, cinta tanah air dan kearifan lokal
4. Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia berpikiran terbuka dan aktif berkontribusi secara positif.

### **Tujuan**

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya
2. Menjadi *resource center* bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif
3. Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus
4. Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal
5. Memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara
6. Memberikan pembelajaran inkuiri yang mendorong anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, mandiri, eksploratif, solutif, disiplin, bertanggung jawab, jujur, berjiwa wirausaha dan kepemimpinan
7. Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kebudayaan dunia



8. Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berdasar pada penghargaan dan kepedulian pada lingkungan serta kelestarian alam
9. Menciptakan iklim pembelajar bagi edukator, staf, dan orangtua
10. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif dan anak sebagai warga dunia.

**c. Tim Manajemen**

Yayasan sekolah tumbuh ditangani oleh tim manajemen yang handal dan profesional, untuk mengelola sekolah ini. Di dukung oleh sumber daya manusia atau SDM dari lulusan perguruan tinggi terkemuka baik dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya itu SDM yang mengabdikan di Sekolah Tumbuh seringkali mengikuti berbagai perlombaan baik dalam skala nasional maupun internasional dan telah memiliki prestasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu sekolah tumbuh terdiri dari beberapa jenjang pendidikan mulai dari *preparation* setara dengan sekolah taman kanak – kanak kemudian, *elementary school* atau sekolah dasar hingga *junior high school* atau *secondary school* atau sekolah menengah pertama.

Tabel 1. TimManajemen

No	Nama	Function	Education	Achievment
1	Elga Andriana	Head of school	Education Faculty, Monash University	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Australian Partnership Scholarship for Master Degree (2006-2008)</li> <li>2. Australian Development Scholarship for PhD Degree (2013-2017)</li> </ol>
2	Admila Rosada, S.Psi	Program Manager CSIE ( <i>Centerfor Studies on Inclusive Education</i> )	Gadjah Mada University, Yogyakarta S1 degree in Psychology	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Best Participants of SD Tumbuh SD Tumbuh English Course 2010</li> <li>2. Educative Playing Tools Competition for Teacher (3<sup>rd</sup> winner) 2009</li> <li>3. Assisting Teacher in English Talent Contest, Yogyakarta StateUniversit y 2009</li> <li>4. Innovative Learning Competition, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 2009</li> </ol>

Bersambung

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Function	Education	Achievment
				5.National Finalist on PIMNASXVIII at Padang 2005
3	Wresti Wredinin gsih, S.Psi	Head of curriculum SDT1 dan SDT2		
4	Sari Oktafiana	Principal Of Secundarsy School/SMP	Bachelor's degree in Social Science, Gadjah Mada University	1. Selected"Call for Paper" at International Congress For School Effectiveness and Improvement (ICSEI), Santiago, Chile, January, 2013. 2.Selected"Call for Paper" At National Convention Education Indonesia VII (KONASPI), 2012 with the Theme preparing education for 21 <sup>st</sup> century: Inclusive and Sosiology teacher education for preparing education for 21 <sup>st</sup> century: Inclusive and Sosiology

Sambungan

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Function	Education	Achievment
				<p>teacher education for Sustainable Development.</p> <p>3. Humanities Teacher for Middle Years Program International Baccalaureate Organization (IBO) Sekolah Ciputra high school, Surabaya, East Java, Indonesia (2007-2011).</p> <p>4. Sociology Teacher for National programme, sekolah Ciputra high school (2007-2011)</p> <p>5. Selected the best 10 papers at Indonesia Teachers Congress 2010 with the topic Encouraging students Awareness in environmental issue for</p>

Bersambung

Sambungan

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Function	Education	Achievment
				<p>Students social</p> <p>6.Learner Profile Award from the aspecat of KNOWLEDG ABLE at Sekolah Ciputra, Surabaya, 2009.</p> <p>7. Mengasah Kepekaan Siswa terhadap masalah lingkungan Jurnal Literasi, Dewan Pendidikan Jawa Timur, Edisi Desember 2010.</p> <p>8. Menjadi Guru Pembelajar (<i>Being Learner Teacher</i>), Jawa pos Daily news paper, 2009</p>
5.	Chistmas Astrian, S.Pd	Kepala Sekolah SDT1		

Bersambung

Lanjutan Tabel 1

No	Name	Function	Education	Achievment
6	Dinna Nurdama yanti, S.Psi	Kepala sekolah SDT2	Psychology	
7	Sri R. Widyastuti	Principal of Tumbuh primary School/SDT 3		
8	Imaculata Dian Sawitri	HRD Coordinator	D3 Secretary ASMI Santa Maria Yogyakarta	
9	Issriastuti	Head of Finance	Education Sarjana Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta	

#### d. Filsafat Pendidikan

Sebagai salah satu sekolah swasta yang berada di kawasan kota Yogyakarta sekolah tumbuh memiliki sumber daya manusia yang didukung oleh tim manajemen yang masing-masing pribadi memiliki pemikiran pendidikan yang mendukung keberhasilan visi, misi dan tujuan pendidikan, diantaranya adalah:

1. Elga Andriana sebagai *head of school* dari *team management* sekolah tumbuh beliau memiliki pemikiran pendidikan *Teaching to change life*. Inilah pembeda yang membuat sekolah tumbuh memiliki keunikan dan keistimewaan dari sekolah lainnya.

2. Sari Oktafiana sebagai *principal of secondary school*/ SMP Tumbuh  
beliau memiliki pemikiran pendidikan *Education is a learning process  
to achieve student's best potential.*
3. Dinna Nurdamayanti sebagai beliau memiliki pemikiran pendidikan  
kepala sekolah SD Tumbuh 2 *Every child is smart; help them to find the  
treasure inside and be grateful for it.*

**e. Susunan pengurus Komite Sekolah**

Susunan pengurus Komite Sekolah dengan masa jabatan Agustus

2011- Juni 2013:

Ketua	: Bu Bini Indrawati
Wakil	: Pak Soeryo Lenggono Adji
Sekretaris	: Bu Monica Theodora, Pak Ferri Iskandar
Bendahara	: Bu Yanna Hapsara, Pak Joko Purnomo
Seksi pendidikan	: Pak Yuliardi Swasono, Bu Dini, Pak Agus Austin, Bu Wiwik Widayati, Bu Anna Delya Rosa, Sita Damayanti
Seksi sosial	: Bu Nina Aryanti, Bu Betty Sulistianingsih, Bu Martini, Bu Umi Sumaryani, Bu Noviana Sispriyanti
Seksi sarana & prasarana	: Bu Wahyu Wulandari
Seksi humas & kerjasama	: Bu Linda Nurlaela, Bu Tri Wulan Susanti, Bu Margareta Silvy, Bu Rubiyati Puspitasari

#### f. Profil Guru dan Staf SD Tumbuh 1

Dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan SD Tumbuh 1 didukung oleh staf,guru yang mengabdikan di sekolah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.Profil Guru dan Staf SD Tumbuh 1

No	Name	Education	Filsafat Pendidikan
1	Marciana Trihastiti, S.Pd	Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ahmad Dahlan	School is like the second home for the student, So treat them like you treat your own children!
2	Yanuartin Widyastuti, S.Pd	Special Education (PLB)	Fokuslah hari ini untuk masa depan yang lebih baik
3	Frans Dolly Mahendra	D3 Akutansi	When you know better you do better
4	Rizke Tantular	Fakultas Psikologi UMBY	I believe that each child is a unique individual,who need a secure, caring, and stimulating atmosphere in which to grow and mature emotionally
5	Rini Utami S,Pd	S1 Pendidikan Bahasa Inggris Sanata Dharma	Pendidikan adalah sebuah ladang kebaikan dan perpuatan menanam kebajikan.
6	Anisyah Dwi Widarini S.Pd	S1 PGSD UKSW (Satya Wacana Christian University)	Every place in the place to learn

Bersambung



Lanjutan Tabel 2

No	Name	Education	Filsafat Pendidikan
7	Rina Febi Pratiwi S.Pd	Special Education UNY	Belajar bisa dengan siapa saja
8	Antonius Dimas Wisnugroho, S.P.d		
9	Yesy Fradyka Wijayanti, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa UNY	Ajari mereka dengan hati maka mereka akan tumbuh dengan hati
10	Arni Pamungkas Prihutami, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah .USD	Pendidikan itu seperti akar sebuah pohon menjadi sumber kehidupan bagi manusia
11	Bakhtiar Yudiyanto,	Special Education	Pendidikan itu nilai – nilai yang diwariskan dari
12	Jamiluddin	PAI	Pendidikan jalan menuju pencerahan meraih rahmat bahagia dunia akhirat
13	Sri Ratnasari Sindu Lestari S.Pd	S1 PBI (English Education Study Program) USD	Good Education is the right of every single individual
14	Rika Wati Tarigan M.Th	M.Th (Master of Theology)	Teruslah belajar selama ada waktu karena waktu yang sudah lewat tidak akan pernah kembali
15	Enie Rusmaliana S.Pd	S1 PGSD Universitas Kristen Satya Wacana	Belajar membuat hidup jadi lebih bermakna

Bersambung

Lanjutan Tabel 2

No	Name	Education	Filsafat Pendidikan
16	Ida Ratnawati	S1. Pendidikan	Setiap anak itu mempunyai
17	Oktavianus Jeffrey Budiarto, S.Pd	S1 Catholic Education	The best way to teach is to show and feel joyful experience of learning.
18	Esterlita Pratiwi, S.Pd		
19	Arya Budi Wibowo		
20	Dian Kurniawan		
21	Khasmirah		
22	Geovani Akbar, S.Or		

#### g. Fitur Kelas

##### 1) Jumlah siswa

Siswa di kelas 1 sampai 6 adalah sejumlah 22 orang, 20 anak normal dan 2 orang anak ABK.

##### 2) Diversity

Keberagaman terlihat jelas dalam setiap kelas perbedaangender, jeniskelamin, agama, etnis, ekonomi dan anak berkebutuhan khusus merupakan ciri khas yang ada di sekolah inklusi yang sekaligus mengembangkan pendidikan multikultural.

### 3) Guru

Guru yang mengajar di SD Tumbuh 1 bukanlah berasal dari program pendidikan sekolah dasar, namun memiliki kemampuan untuk mengajar dan menyampaikan materi pelajaran di SD Tumbuh tersebut.

### 4) Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus yang ada di SD Tumbuh 1 tidak berasal dari *background* pendidikan luar biasa, namun mereka sudah mengetahui kondisi khusus yang dimiliki setiap siswanya, sehingga mereka bisa *menghandle* siswa yang dihadapi. Dan memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam menghadapi siswa ABK yang bersekolah di SD Tumbuh 1

### 5) *TeamTeaching*

Setiap kelas yang ada di SD Tumbuh 1 terdiri dari 2 guru, dimana satu guru mengisi sesi *morning carpet* dan guru yang lainnya mengisi jadwal KBM yang kemudian di akhir pembelajaran di isi dengan acara *day carpet*. Secara bergantian setiap *team teaching* mengajari anak-anak di kelas.

### 6) Setting kelas

Pembelajaran di sekolah ini terbagi menjadi beberapa sesi, yang diawali dengan *morning carpet*, kemudian KBM setelah itu *silent class*, *lunch break* terakhir *day carpet*.

*Morning carpet* merupakan suatu bagian dari kegiatan KBM, dimana siswa bercerita dalam keadaan rileks dan santai guna menggairahkan siswa selain itu hal ini merupakan bagian dari implementasi program pendidikan *living values*(AY/22/05/2014).Setelah *morning carpet* siswa masuk kelas dan mengikuti pembelajaran yang sudah ditetapkan sambil mendengarkan musik yang sesuai dengan suasana kelas.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, suasana kelas di buat semenarik mungkin, guru dengan telaten mendengarkan ide dan pendapat dari siswa, untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.Demikianlah suasana kelas yang ada di SD Tumbuh 1.Nyaman dan relaksandaan dan gurauan sesekali di lontarkan di sela – sela pembelajaran.Di balik kepolosan siswa – siswi tersimpan keinginan tahun yang begitu besar kemampuan afektif siswa semakin berkembang.Kesadaran, kemampuan, dan komitmen untuk saling berbagiilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman begitu nyaman dan relaks yang dikembangkan metode pembelajaran inkuiri tidak ada keinginan untuk mendominasi kelas baik guru maupun murid semua berada pada tatarannya masing-masing.

*Sillent class* merupakan jeda waktu yang diberikan pada siswa untuk beristirahat sejenak seperti, minum, membaca, atau ke kamar kecil (AR/22/05/2014) namun siswa harus tetap berada di dalam kelas dan *sillent class* merupakan jeda yang disisipkan dalam waktu KBM

untuk siswa tidak boleh meninggalkan kelas sebelum KBM berakhir, waktu untuk *silent class* bergantung waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas selama KBM dan sambil menunggu temannya selesai, waktu untuk *silent class* berkisar 5 sampai 10 menit, sisa waktu tersebut dapat dimanfaatkan siswa untuk menikmati *silent class* sebelum akhirnya *lunch break*.

*Lunch break* merupakan waktu istirahat setelah KBM berakhir guru dan murid bisa beristirahat di kantin. Murid-murid bisa membaca buku di perpustakaan, berbincang-bincang dengan teman – teman atau bermain di sekitar halaman sekolah. *Day carpet* merupakan bagian dari penutup proses pembelajaran, dimana siswa duduk beralaskan *carpet* dan menceritakan berbagai pengalaman yang telah dialami. Ruang kelas di SD Tumbuh *dilengkapi* dengan komputer, laptop, papan tulis dan rak untuk menyimpan berbagai kebutuhan belajar siswa. Untuk menjalankan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik guru mengikuti ketertarikan siswa mengikuti apa yang disukai.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sekolah ini menerapkan kebijakan khusus. Pada setiap pelajaran agama siswa dipisahkan sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Untuk siswa yang beragama islam belajar di kelas dan untuk siswa yang beragama, kristen khatolik, kristen protestan, hindu dan budha

belajar di perpustakaan. Pembagian kelas ini merupakan kesepakatan bersama dan tidak ada unsur diskriminasi dan memperhatikan fleksibilitas dalam penggunaan ruangan tersebut.

Berikut ini adalah fitur/ keadaan siswa kelas berdasarkan persebaran agama yang dianut masing-masing siswa. Khususnya siswa kelas/ grade 2 SD Tumbuh 1 yang terbagi menjadi beberapa agama yaitu islam, kristen khatolik, kristen protestan, dan hindu.

Tabel 3. Fitur Kelas/ Grade 2 dan Distribusi Siswa Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	18	82 %
2	Kristen Khatolik	2	9 %
3	Kristen Protestan	1	4,5 %
4	Hindu	1	4,5 %
5	Budha	-	-
6	Konghuchu	-	-
	Jumlah	22	100 %

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 22 orang siswa yang berada di kelas/ grade 2 mayoritas siswanya memeluk agama islam dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang , diurutan kedua di tempati oleh agama kristen khatolik dengan jumlah 2 orang siswa, kemudian diurutan ketiga ditempati oleh agama Kristen protestan dengan jumlah 1 orang siswa dan kemudian diurutan keempat ditempati oleh agama hindu dengan jumlah 1 orang murid. Dari sini lah kita bisa mengetahui bahwa pendidikan multikultural memang ada di sekolah dasar tumbuh 1. Program *living values* dikembangkan

melalui program pendidikan yang direncanakan sekolah melalui silabus kegiatan belajar dan mengajar.

Perlu di ketahui bahwa di kelas ini rengking kelas tidak diberlakukan, tetapi menggunakan sistem *reward* yang bisa ditukarkan dengan hadiah pada akhir semester. Siswa-siswi yang berada di SD Tumbuh 1 Yogyakarta merasa senang dan nyaman belajar dengan bapak/ ibu gurudan teman di kelas. Mereka akan mengutarakan perasaannya apabila merasa tidak nyaman (DDRH/26/05/2014). Mereka pun bisa (KH/22/05/2014) (AL/22/05/2014) mengikuti pelajaran yang ada di sekolah ini. Harapan yang ingin diwujudkan para siswa-siswi di sekolah ini adalah mewujudkan cita-cita yang mereka impikan. Untuk itu mereka belajar dengan sungguh-sungguh mewujudkan cita-cita yang mereka impikan (KH/22/05/2014).

#### **h. Kurikulum**

SD Tumbuh 1 kota Yogyakarta mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengayaan isi materi pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, budaya dan dunia. Pengayaan juga dilakukan pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Inggris dengan mengacu pada *Cambridge Primary Program*.

- 1) *National Curriculum*. Untuk rencana pelajaran dalam satu tahun yakni semester ganjil dan genap sekolah menerapkan kurikulum nasional.

2) *Cambridge International Primary Program (Math, Sciene, English)*

Kurikulum ini hanya di terapkan pada saat semester ganjil, setelah itu kemudian dilanjutkan dengan kurikulum yang mengacu pada dinas pendidikan.

Adanya IEP (*Individualized educational plan*)/ RPI (Rencana pembelajaran individu) untuk ABK/ yang membutuhkan. Bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus guru membuat silabus khusus agar anak bisa mengikuti pelajaran yang di ajarkan (ID/28/05/2014).

**i. Kebijakan Bahasa**

Dalam melakukan komunikasi antar warga sekolah, sekolah ini menerapkan beberapa kebijakan penggunaan bahasa diantaranya adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, bahasa inggris sebagai bahasa kedua yang sering digunakan, walaupun demikian sebagai sekolah yang mengembangkan kearifan local sekolah ini pun menggunakan bahasa jawa.

- 1) Bahasa Indonesia *as mother tongue*. Pada umumnya untuk percakapan dan melakukan komunikasi sehari-hari sekolah ini menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) *English as second languge*. Untuk beberapa situasi khusus guru dan murid disini menggunakan bahasa inggris, seperti apa yang dilakukan oleh Pak Arya selaku *team teaching*/ educator kelas/ *grade 2* beliau menggunakan bahasa inggris dalam menyampaikan mata pelajaran



matematika walaupun sesekali masih menggunakan bahasa Indonesia, lain halnya dengan Zora siswa kelas 1 SD Tumbuh 1 dia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pergaulannya bersama teman-temannya.

- 3) Bahasa Jawa *as enrichment*. Pada saat peneliti belajar di sekolah tersebut, peneliti menemukan beberapa staf dan karyawan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sesama pegawai.

**j. Beberapa Muatan Lokal Disamping Mata Pelajaran Pokok:**

Selain menerapkan mata pelajaran yang telah ditetapkan, sekolah ini juga memberikan beberapa muatan lokal yang mendukung perkembangan personal maupun sosial peserta didik di sekolah ini.

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Jawa
3. ICT
4. Pendidikan multikultur dan *living values*
5. Seni budaya dan kerajinan (tari, batik, karawitan, kriya)

**k. Pendekatan Pembelajaran**

Dalam memberikan materi mata pelajaran yang akan disampaikan sekolah ini menerapkan metode inkuiri. Metode inkuiri diterapkan pada saat morning carpet berlangsung, morning carpet berfungsi untuk menggairahkan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah ini.

1. Pendekatan inkuiri: proses pembelajaran yang didorong oleh pertanyaan/ keingintahuan siswa dengan proses penemuan yang meningkatkan atau memperdalam level pemahaman siswa.
2. Dalam prakteknya metode pembelajaran inkuiri adalah eksplorasi, bertanya, eksperimen, riset mengumpulkan dan melaporkan data, memperdalam pengetahuan melalui aplikasi konsep, membuat dan menguji teori, elaborasi solusi pada masalah.

#### **1. Program Pembelajaran Pendukung**

Dalam mendukung program pendidikan yang diselenggarakan sekolah menerapkan beberapa program pembelajaran pendukung diantaranya ialah:

- 1) *Assembly*: siswa berkumpul bersama untuk mengikuti kegiatan meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghormati bendera dan mempelajari suatu topik khusus yang kontekstual. Pemimpin *assembly* adalah siswa dari kelas 4-6 yang bertugas bergiliran didampingi oleh edukator/ asisten.
- 2) *Mini trip*: kunjungan ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar anak.
- 3) *Resource person*: mengundang orang dengan pengetahuan dan keterampilan spesifik untuk jadi sumber belajar bagi anak, misalnya: pelukis, wartawan, petani, dll.
- 4) *Multiage*: sesekali bergabung dengan kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk mengembangkan *peer tutoring*, kerjasama, bahasa dll.

- 5) *Library visit*: kunjungan ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan *book browsing*, membuat *review* atau tugas-tugas lainnya.
- 6) *Parents participation*: orangtua mengajar di kelas pada akhir semester sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
- 7) *Reading journal*: guru memberi tugas secara berkala bagi siswa untuk membaca buku dalam bahasa Inggris disertai jurnal.
- 8) *Family collection*: siswa secara bergiliran membawa koleksi buku-buku dari rumah untuk disimpan di sekolah selama satu minggu agar bisa berbagi dan menjadi bahan acuan bagi siswa kelas.

#### **m. Budaya Sekolah**

Setiap sekolah memiliki prospek untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikannya agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Untuk itu budaya sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kultur dan kebiasaan baik yang mendukung peningkatan sisi afektif dan psikomotorik siswa, sehingga tidak hanya kemampuan kognitif yang diasah, melainkan pembiasaan-pembiasaan positif yang mendukung perkembangan personal setiap siswa yang baik di sekolah maupun di masyarakat.

##### **1) Tata Tertib Siswa**

(a) Siswa melaksanakan tata tertib kelas sesuai kesepakatan kelas beserta konsekuensinya.

(b) Siswa mengenakan seragam sekolah sesuai aturan sekolah:

Senin = mengenakan seragam batik SD Tumbuh

Kamis = mengenakan seragam kaos polo SD tumbuh

Jumat = mengenakan batik bebas

Jam pelajaran olahraga = mengenakan kas olahraga SD Tumbuh

Di luar hari tersebut, siswa mengenakan pakaian bebas dan rapi

Siswa mengenakan sepatu tertutup (wajib mengenakan sepatu olahraga saat olahraga)

- (c) Datang ke sekolah tepat waktu
- (d) Mengikuti *assembly* setiap hari Senin
- (e) Dilarang membawa makanan tidak sehat seperti makanan ber-MSG, makanan berpengawet, atau makanan berperwarna.
- (f) Menghindari kekerasan (fisik dan verbal) dan *bullying* terhadap semua sekolah.
- (g) Turut menjaga keindahan lingkungan dan menjaga barang-barang bersama.
- (h) Siswa membawa HP hanya boleh diaktifkan saat pulang sekolah. Resiko kerusakan dan kehilangan HP ditanggung masing-masing siswa/orangtua.
- (i) Siswa hanya boleh menggunakan laptop saat pembelajaran yang membutuhkan laptop sesuai kesepakatan dengan edukator. Resiko kerusakan dan kehilangan laptop di tanggung masing-masing siswa/orangtua.

## 2). Disiplin

Untuk membangun budaya disiplin sekolah menerapkan tata tertib yang perlu ditaati oleh anggota dan warga sekolah. Selain itu, sekolah melarang seluruh staffnya menggunakan tindak kekerasan fisik dan psikologis dengan alasan pendisiplinan, seperti:

- (a) Segala bentuk hukuman yang berakibat langsung pada sakit fisik
- (b) Isolasi dan pengasingan
- (c) Merendahkan harga diri anak secara verbal
- (d) Menghilangkan hak anak atas makanan, istirahat dan penggunaan toilet

Sekolah dan staf akan mengusahakan cara-cara menghargai hak anak:

- (a) Menentukan bentuk-bentuk konkrit disiplin yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak
- (b) Memastikan bahwa setiap anak mendapatkan informasi dan memahami peraturan sekolah/kelas
- (c) Diskusi terus-menerus selama dibutuhkan
- (d) Negosiasi dengan menacapai kesepakatan dan konsekuensi bersama anak
- (e) Bekerjasama dengan orangtua untuk penegakan disiplin yang sudah disepakati

### 3). Kesehatan dan Keamanan

Kesehatan dan keamanan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu. Dan sekolah berupaya memenuhi kebutuhan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut

- a) Hidup sehat: sekolah mendukung anak dan semua stafnya untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat seperti cuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya serta merapikan dan membersihkan ruangan setiap selesai kegiatan.
- b) Kecelakaan & pertolongan pertama: sekolah akan mengambil tindakan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan pada anak. Sekolah selanjutnya akan membawa anak ke rumah sakit dan dokter terdekat bila diperlukan dengan pemberitahuan pada orangtua. Bila diperlukan pemberian obat, maka sekolah hanya akan memberikan atas persetujuan orangtua.
- c) Makanan: Sekolah mengharuskan setiap orangtua untuk membawakan bekal sehat kepada anak-anaknya, kriterianya antara lain, bukan makanan yang mengandung MSG, pewarna buatan dan sejenis permen.
- d) Merokok/*smoking policy*: sekolah adalah area bebas rokok. Kebijakan sekolah untuk melarang orang merokok berlaku di setiap area sekolah dan untuk setiap staf, orang tua maupun tamu.

#### **n. Filosofi Sekolah Inklusi**

Sekolah inklusi merupakan bentuk implementasi dari pendidikan multikultural, selain itu hal ini merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan dimana dalam satu kelas, siswa ABK belajar dengan anak normal lainnya. Namun demikian sekolah perlu memperhatikan jenis ketunaan yang dimiliki setiap personal siswa yang mampu didik dalam sekolah inklusi sehingga ABK tidak perlu bersekolah di SLB. Anak ABK bisa belajar dalam satu kelas bersama murid normal dengan guru pendamping khusus yang disebut dengan sekolah inklusi.

Filosofi yang mendasari inklusi adalah keyakinan bahwa setiap individu (ABK) berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang sama (*educational for all*). Urgensi dari pendidikan inklusi ini diperjelas dan diperinci dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tentang rintisan pelaksanaan pendidikan inklusi. Secara lebih luas dapat diartikan bahwa ABK sudah selayaknya bergerak bersama-sama dalam sebuah komunitas yang ramah dan menyenangkan.

Inklusi merupakan sistem yang menarik dan diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan dari karakter siswa yang beraneka ragam. Seperti kita ketahui bersama, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus dan secara signifikan berada diluar rerata normal, baik dari segi fisik, inderawi,

mental, sosial dan emosi sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus dan guru yang terlatih, agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religi bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya. Pendidik yang humanis selayaknya menyediakan lingkungan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK.

Inklusi ini sejalan dengan perubahan pandangan dunia modern terhadap ABK dimana sekarang tidak lagi dianggap orang cacat dan perlu disantuni, tetapi sebagai individu-individu yang mandiri dan dapat melakukan keputusan sendiri dan memiliki hak. Pengimplementasian pendidikan inklusi harus dipromosikan oleh guru dan diterapkan karena semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tidak didiskriminasikan dan mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak yang berwenang melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan ABK yang ada di dalam sekolah inklusi. Ada beberapa tahapan dalam penerapan pendidikan inklusi. Ada beberapa tahapan dalam penerapan pendidikan inklusi. Sebelum menerapkan, pendidik sebaiknya sudah mengimplementasikan manajemen yang transparan, akuntabel, demokratis, menerapkan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), optimalisasi peran serta masyarakat. Segala komponen



sekolah (kepala sekolah, guru, komite, orang tua). Pun harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi, sehingga memahami tentang konsep inklusi dan pemahaman dasar atas perlunya GPK (Guru Pendamping Khusus) untuk mendampingi ABK. Adapun bentuk layanan pendidikan sekolah inklusi berupa sekolah biasa yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang mengakomodasi semua anak ABK dan sekolah inklusif yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan baik kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, tenaga administrasi, dan lingkungan.

Peran serta pendidik berpengaruh besar pada munculnya kesadaran untuk menghargai dan memberikan hak yang sama bagi seluruh siswa. Kesadaran ini akan membangun kesadaran untuk menghargai dan memberihak yang sama bagi seluruh siswa. Kesadaran ini akan membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusi sekaligus menghilangkan diskriminatif. Segala hak yang terkait dalam hubungan dengan lingkungan secara keseluruhan dapat tercipta jika kebutuhan siswa ABK dapat diakomodasi dalam pendidikan yang inklusif. Dapat dikatakan pula jika guru merupakan salah satu garuda terdepan yang dipandang melindungi hak-hak peserta didik akan keadilan dikarenakan setiap siswa memiliki hak yang sama untuk belajar.

#### **o. Program Unggulan SD Tumbuh 1**

Dalam menyelenggarakan program pendidikan muatan lokal dan *living values* SD Tumbuh 1 memiliki beberapa program unggulan diantaranya sebagai berikut,

##### **1) Sekolah Museum**

Dalam menyelenggarakan pendidikannya SD Tumbuh turut mengembangkan metode-metode belajar yang kreatif dan menarik untuk memperkaya potensi setiap siswa selain itu sekolah ini juga menyelenggarakan berbagai *event* untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Jadi penanaman pendidikan multikultural dan *living values* tidak melulu disampaikan melalui mata pelajaran PKN dan Agama, tapi dikemas melalui berbagai program muatan lokal yang menyenangkan baik kegiatan yang diselenggarakan di dalam ruangan/*indoor* maupun diluar ruangan/*outdoor*.

***“Non schole, sed vitae discimus*** "Kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup"

Sebuah kepercayaan bagi sebagai pendidik (keluarga besar sekolah tumbuh) adalah sekolah merupakan sebuah kompleksitas akan kehidupan dan menjadi tugas dari sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk memfasilitasi anak didik untuk menemukan potensi terbaiknya. Meyakini bahwa tujuan sebenarnya sekolah bukan hanya tujuan akademis semata (kognitif) tetapi tujuan yang lebih holistik yaitu perwujudan dari cipta, rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik *learning*)

membentuk pribadi unggul yang peka dan tanggap akan perubahan baik dari perspektif sosial, ekonomi dan lingkungan serta *lifelong learner*.

Dengan menimbang *background* diatas maka sekolah harus memiliki program yang mampu memfasilitasi anak didik sebagai bekal untuk hidup dan kehidupan karena tantangan di abad 21 adalah anak-anak yang memiliki daya kreatif.

Sekolah Museum sebagai salah satu jawaban ***Creative and Culture Education***.

a. Tantangan Untuk Pendidikan

Dunia pendidikan menghadapi tantangan yang tanpa preseden dan untuk itu membutuhkan prioritas baru dalam pendidikan termasuk penekanan yang lebih kuat pada kreatifitas, budaya dan keseimbangan dari perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan dalam kegiatan belajar-mengajar dan kurikulum.

b. Potensi kreatif

Kreativitas adalah mungkin dalam semua bidang kegiatan manusia, termasuk seni, ilmu, di tempat kerja dan di bermain di semua daerah lain dan dalam kegiatan sehari-hari. Semua orang memiliki kemampuan kreatif dan kita semua memiliki-nya secara berbeda-beda. Ketika individu menemukan daya kreatifitas maka akan memunculkan kekuatan diri, dan hal ini memiliki dampak

yang besar terhadap harga diri dan pada pencapaian kemanusiaan secara keseluruhan.

c. Kebebasan dan Pengendalian

Kreativitas bukan hanya masalah melepaskan dan mengekspresikan. Keseriusan dalam pencapaian kreatifitas bergantung pada pengetahuan, kontrol dan perintah ide. Pendidikan kreatif melibatkan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan mengajar-belajar, dan mendorong inovasi. Dengan caraini, pengembangan kreatif secara langsung terkait dengan pendidikan budaya.

d. Pemahaman kebudayaan/*Cultural Understanding*

Anak didik kita adalah generasi penerus dan anak muda yang hidup pada saat perubahan budaya yang begitu cepat dan keragaman budaya meningkat.

Pendidikan harus memungkinkan dan memfasilitasi mereka untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya yang berbeda dan tradisi dan proses-proses perubahan budaya dan pembangunan. Mesin perubahan budaya adalah manusia dengan kemampuan akan berpikir kreatif dan tindakan (*action*).

e. Pendekatan Sistemik/*A Systemic Approach*

Pendidikan kreatif dan budaya bukanlah subyek dalam kurikulum, mereka adalah fungsi umum dari pendidikan. Dimana hal tersebut mempromosikan secara efektif menyerukan strategi

sistemik: merupakan kesatuan yang membahas keseimbangan dari kurikulum sekolah, mengajar metode dan penilaian (*assessment*), bagaimana sekolah berhubungan dengan berbagai macam pihak dan sumber daya serta pelatihan dan pengembangan guru. Untuk menjawab tantangan demi tantangan mendatang serta mempersiapkan anak didik pada kehidupan mendatang, kami sekolah Tumbuh terutama Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tumbuh yang berada dalam Kompleks *Jogja National Museum* (JNM) dimana komitmen dari manajemen JNM adalah memberikan perhatian yang besar terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Program kerja yang dikembangkan JNM meliputi berbagai aspek kegiatan seni budaya, meliputi pameran seni rupa, fotografi, dan lain sebagainya.

Dimana dalam eksistensinya museum adalah sebuah lembaga studi warisan budaya, pusat informasi untuk kegiatan edukatif kultural dan rekreatif, mempunyai kewajiban menyelamatkan dan melestarikan benda warisan budaya bangsa. Penyelamatan dan pelestarian budaya ini pada hakekatnya ditujukan untuk kepentingan masyarakat, diinformasikan melalui pameran dan penerbitan-penerbitan katalog, brosur, audio visual juga *website*. Dengan tujuan agar masyarakat tahu dan ikut berpartisipasi

dalam pelestarian warisan budaya bangsa. Serta dapat mengambil hikmah baik dari *heritage* dan *legacy* yang terdapat di museum.

Untuk mengintegrasikan antara sekolah dengan museum adalah sekolah sebagai media untuk mendorong siswa berkreasi atas apa-apa yang telah mereka pelajari sebagai respon dan jawaban dari *creative and cultural education*.

f. Kreatifitas

Kreatifitas adalah seni dan kebudayaan yang merupakan sebuah kesatuan dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum, dimana kurikulum dipahami sebagai perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana Seni, kreatifitas dan kebudayaan terintegrasi didalamnya.

g. Proses Pembelajaran Karya Siswa (portofolio siswa)

Proses pembelajaran karya siswa (portfolio siswa), *Student assessment, project, lesson plan* guru, dan lain sebagainya semuanya adalah daya kreatifitas, seni dan hasil kebudayaan, tidak terpisah. Dan dengan domain pendidikan seperti yang telah

dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom bahwa tujuan pendidikan harus mencapai pada 3 domain yaitu

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, olahraga, dan mengoperasikan mesin.

Dalam bahasa yang lain tetapi maksud yang sama telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak pendidikan Indonesia bahwa domain pendidikan adalah Cipta (penalaran), Rasa (penghayatan) dan Karsa (pengamalan).

Dalam pandangan kami (sekolah tumbuh), pendidikan kreatif dan pendidikan budaya berhubungan erat dengan.

1. Pertama, proses kreatif tidak terlepas dari konteks budaya di mana mereka terjadi.
2. Kedua, budaya manusia sebuah kekayaan, kompleks dan beragam karena kompleksitas, kekayaan dan keragaman kreativitas manusia. Budaya dibentuk oleh, dan merupakan produk dari manusia kreatifitas: ia dihasilkan sebagai respon akan masalah dan

kepraktisan dengan yang kita dihadapi. Bagaimana kita melihat peristiwa yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide dan nilai-nilai yang kita bawa. Sejarah ini ditandai dengan perubahan kesadaran, dengan cara melihat dunia yang akan datang melalui interaksi ide/pikiran dan acara: antara ilmu pengetahuan, moralitas agama, politik dan seni, dan antara tradisi serta inovasi. Pendidikan harus mengenali hubungan intim dan mempromosikan mereka di seluruh kurikulum sekolah. Untuk melakukannya kita perlu mengembangkan prinsip keseimbangan di sekolah.

### **1. Kegiatan Sekolah Museum**

Adapun kegiatan konkrit dari sekolah museum adalah sebagai berikut;

- 1) Pada hakikatnya sekolah adalah ruang eksibisi (pameran/*display*) akan porto folio siswa sehingga siswa mampu mengkomunikasikan dan mempertanggungjawabkan akan proses dan hasil dari kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya yang terdapat di JNM baik sebagai pengamat, peserta *workshop* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Sehingga *sense of art, creativity* siswa akan lebih hidup dan pemahaman akan keragaman budaya (*mutual understanding of culture*) dalam bentuk *respect and appreciate* akan terbentuk.



3) *We must educate the whole child --creatively, culturally, spiritually, morally, physically, technologically as well as intellectually. Good teachers recognise this and develop the child to his/her potential. The greatest gift you can give a child is self-esteem and confidence in their ability. If a child has these, no challenge is too great for him/her.* Carol Traynor, head teacher.

Program yang telah terlaksana dalam konsep Sekolah Museum adalah;

Workshop bersama Masashi Echigo

Proyek Kolaborasi bersama siswa-siswi SMP Tumbuh

"Making standing pen holder"

Tanggal: Selasa, 22 Maret 2012

Waktu : 13.00-14.20 wib

Tempat: Lantai 2 SMP Tumbuh

Masashi Echigo seorang seniman arsitektur lulusan Musashino Art University, Tokyo. Dia adalah seniman yang fokus dalam penciptaan karya seni instalasi. Masashi Echigo sejak beberapa tahun terakhir telah terlibat dalam banyak sekali pameran bersama di banyak kota di Eropa dengan menampilkan karya seni instalasi dalam dialog bersama-sama serta membangun keterangan yang unik dari pengalaman berkesenian dirinya. Dalam proses residensinya di Jogja Nasional Museum, Masashi Echigo bekerja sama dengan SMP Tumbuh akan mengadakan proyek kolaborasi dan memberikan edukasi kepada siswa

Sekolah Tumbuh untuk mengeksplorasi “*The sense of art*” serta mengaktivasi potensi kreatif siswa.



Gambar 2. Kegiatan sekolah museum



Gambar 3. Kegiatan sekolah museum

## 2) Tumbuh Fair dan Open House SD Tumbuh 1

Untuk mempererat kekeluargaan dan kebersamaan sekolah tumbuh menyelenggarakan berbagai *event* atau acara untuk temukangen bersama kakak alumni, orang tua dan seluruh keluarga besar SD Tumbuh 1. Acara ini di mulai dengan open house dan kemudian di meriahkan berbagai *perform* dari setiap kelas." *We grow & learn together as a family "*

Hari sabtu, tanggal 21 Desember 2013, SD Tumbuh 1 mengadakan acara Tumbuh *Fair* dan *Open House* SD Tumbuh 1. Kegiatan Tumbuh *Fair* dan *Open House* ini dimulai di siang hari, mulai pukul 13.00. Kegiatan yang pertama adalah *Open House* dan dilanjutkan dengan Tumbuh *Fair*.

Setiap kelas menampilkan berbagai macam bentuk *perform*, mulai dari tarian, drama *musical*, dan sampai pemutaran video pendek. Tak lupa *perform club* juga ada di Tumbuh *Fair* yaitu *club* tari dan *club* biola.

Kegiatan ini juga sebagai tempat bertemu kangen kakak-kakak alumni dan orang tua, dengan seluruh keluarga besar SD Tumbuh 1. Semua saling mendukung dan bekerjasama sehingga acara Tumbuh *Fair* dapat berjalan baik dan meriah.

**p. Ruang Kemansyuran**

Dalam mengaktualisasikan dan mengapresiasi potensi peserta didik sekolah turut mengikuti jenis berbagai perlombaan baik di tingkat domestik maupun nasional.

1. Dalam Rangka Peringatan Bulan Penanggulangan Risiko Bencana Tahun 2011 dan Sosialisasi 5<sup>th</sup> AMCDRR, Forum Penanggulangan Risiko Bencana DIY mengadakan Lomba Mengarang dan Bercerita tentang Risiko Bencana tingkat SD. SD Tumbuh berhasil menjuarai Lomba tersebut pada kategori I. Para Juara adalah : Juara 1

Nabila Almas (Kelas 3 SDT 2), Juara II Theresia Felita Putri (Kelas 3 SDT2), Juara 3 Soca Ling Respati (Kelas 2 SDT 1).

2.Divina Etheriel Aura Juara II Lomba Lukis tingkat SD Se-Indonesia dengan tema Rumahku Ramah Lingkungandi Makassar.

3.Kementrian Perumahan Rakyat RI bekerjasama dengan Sekretariat Nasional Habitat Indonesia memperingati Hari Habitat Dunia 2011 mengadakan lomba lukis tingkat SD Se- Indonesia. SD Tumbuh mengirimkan 6 Karya dan salahsatunya karya Divina Etheriel Aura (Grade 3 SD Tumbuh 2) berhasil menjadi Juara II Kategori A SD Kelas 1-3. Penyerahan penghargaan di Makassar 15 Oktober 2011 sekaligus memeriahkan hari jadi kota Makassar.

4.Bagus,berhasil memenangkan juara III Junior Putra Hamengkubuwono X Cup September 2010.



Gambar 3. Ruang Kemasyuran



Gambar 4. Ruang Kemasyuran



Gambar 5. Ruang Kemasyuran

## 2. Program Pendidikan atau Pengajaran Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban di masyarakat. Apabila kita melihat kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan beranekaragam. Kerukunan beragama, dan bermasyarakat merupakan suatu keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, bagaimana kita menghayati dan menyampaikan pesan

persatuan pada setiap individu tanpa diskriminasi sosial dan ekonomi, tidak ada suatu suku, budaya, yang lebih unggul dari yang lain namun perlu ditekankan mereka bersama dalam satu rasa empati dan simpati untuk saling bantu, tolong menolong dalam kebaikan seperti halnya yang terjadi di SD Tumbuh 1 yang merupakan salah satu sekolah swasta yang berdiri di kota Yogyakarta sekolah ini mengembangkan program pendidikan multikultural dan *living values*.

Penerapan program pendidikan multikultural dan *living values* tercipta melalui sikap proaktif yang tercipta antara guru dan siswa dimana terjalin komunikasi yang berkesinambungan dalam setiap proses dan sesi KBM yang dilaksanakan di SD tersebut dari awal masuk kelas hingga pulang sekolah. Siswa diberi pemahaman tentang kondisi temannya yang lain agar terjalin suatu proses KBM dengan tujuan yang telah ditetapkan agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, karena sekolah ini merupakan sebuah sekolah swasta yang mengembangkan program sekolah dasar multikultural dan inklusi, dimana siswa berasal dari berbagai suku, ras, keturunan dan agama yang berbeda, selain itu siswa yang bersekolah disini tampil dalam bakat kemampuan yang berbeda, berada dalam situasi sosial demikian menyebabkan siswa terbiasa untuk saling membantu, tolong menolong, dan memberi baik antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas, dari sinilah tercipta dan berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap toleransi, tenggangrasa dan saling menghormati

terhadap temannya yang memiliki kebutuhan khusus dan keterbatasan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengerti dan memahami bahwa mereka berada dalam lingkungan sekolah yang heterogen dan senantiasa berinisiatif untuk melancarkan dan mensukseskan kegiatan KBM di sekolah tersebut, keadaan ini telah dipahami guru, orangtua dan murid yang menjadi bagian dari sekolah ini. Selain itu beragamnya suku, ras, agama dan keturunan, menyebabkan mereka mengenal satu sama lain, beberapa siswa campuran bersekolah di sekolah ini antara lain Jawa Ceko, Jawa Belanda, Jawa Jerman. Hal ini tersebut memperkaya khasanah dan pengetahuan siswa.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengedepankan kebersamaan dan tidak membedakan antara satu individu dengan yang lain menyetarakan bahwa semua orang itu sama, (AY/22/05/2014). Lain halnya dengan pernyataan (AR/22/05/2014) beliau menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menerapkan berbagai macam kultur baik budaya maupun kondisi siswa baik siswa normal pada umumnya maupun siswa ABK pada khususnya dengan porsi pembelajaran yang sudah diketahui pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah memahami berbagai kebutuhan siswa baik agama, suku budaya, dengan kata lain bawa siswa bisa tampil dalam keadaan apapun (DDRH/26/05/2014).

Berikut ini adalah berbagai pandangan agama mengenai pendidikan multikultural. Dalam pendidikan agama Islam pendidikan multikultural adalah pemahaman bahwa berbeda tetap satu dasar, untuk tidak mempermasalahkan perbedaan agama dengan cara tidak mengadanya. Perspektif setiap agama berbeda-beda. Dimana setiap agama

mempunyai aturan dan ajarannya masing-masing, misalnya sebagai muslim, penganut agama islam diwajibkan untuk mengerjakan sholat 5 waktu dan bagi seorang muslim di larang memakan daging babi dan daging anjing (JM/26/05/2014). Pada pembelajaran agama Kristen protestan, ditemukan bahwa anak-anak dan guru, sudah terkonsep memandang perbedaan suatu hal patut dihargai, bukan mengasingkan, menjelekan temannya sendiri, melainkan memposisikan diri bahwa dirinya tidak berbeda dengan temannya yang lain, saling menghargai cara ibadah/ ritual agama yang berbeda, namun tidak ada perbedaan dalam pergaulan (RK/28/05/2014).

Untuk pembelajaran agama khatolik diberikan oleh (AI/28/05/2014) beliau menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang dipahami olehnya bahwa biarpun berbeda agama tetap satu anggota keluarga dengan keunikannya masing-masing. Dengan harapan bahwa anak khatolik bisa menunjukkan sikap khatolik di tengah-tengah tetap berbaaur dalam agama khatolik guru khatolik adalah sosok yang awan, dalam agama khatolik ada tatanan hirarki yang berbentuk sirkuler yang berisi jabatan dalam agama khatolik paus, uskup, pastur, biarawati dan guru. Adapun kesulitannya yang dihadapi (AI/28/05/2014) selaku guru agama khatolik adalah mengajar ABK, untuk menyikapi keadaan tersebut adalah menyederhanakan bahasa sebagai media komunikasi, dan menunjukkan sikap dan tata cara ibadah / ritual ibadah (AI/28/05/2014). Dalam pandangan agama hindu pendidikan multikultural dipahami sebagai



suatu hal yang indah, bukan suatu hal yang heboh atau hebat agama adalah atribut mu sebagai pemeluk agama. Nilai-nilai hindu sudah diberikan pada siswa yang menganut agama hindu, hal tersebut diberikan sebagai pijakan, guna menguatkan keimanan atau yang sering disebut dengan “*sepada*”. Tidak memandang rendah kepercayaan yang lain, adapun hambatan yang dihadapi dalam menajarkan agama hindu pada siswa ABK adalah kemandirian, ketenangan, konstansi dan komunikasi untuk itu guru tersebut membuat silabus sendiri (ID/28/05/2014).

Pendidikan *living values* adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral untuk bekal kehidupan para siswa (AY/22/05/2014).

Pengembangan program pendidikan *living values* yang diterapkan di SD Tumbuh 1, dapat ditemukan dalam kegiatan *morning carpet* yang diselenggarakan sebelum pelajaran dimulai dalam penjelasan lebih lanjut pendidikan *living values* merupakan pendidikan yang memberikan pengertian pada siswa untuk menerima keadaan siswa yang lainnya (AR/22/05/2014). Pendidikan *living values* adalah menghargai orang lain, anak-anak di SD tumbuh 1 pada umumnya siswa yang bersekolah di SD Tumbuh 1 bersifat sensitif mereka akan mengutarakan perasaannya apabila merasa tidak nyaman(DDRH/26/05/2014).



Gambar 6. Pendidikan multikultural, sebagaimana di sebutkan dalam profil SD tumbuh 1

### **3. Proses Pendidikan atau Pengajaran Multikultural**

Pelajaran multikultural yang sesungguhnya merupakan program muatan lokal yang disandingkan dengan mata pelajaran agama dan Pkn, namun pada kenyataannya peneliti hanya bisa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di kelas/ grade 2 dan pelajaran agama islam di kelas/ grade 1, kemudian pelajaran agama kristen, agama kristen khatolik dan agama hindu di kelas/ grade 2. Dari hasil pengamatan selama masa studi ditemukan bahwa setiap pelajaran agama siswa di pisahkan menurut agamanya masing-masing, walaupun untuk mata pelajaran agama mereka berada dalam satu ruangan yakni perpustakaan yang memisahkan hanya meja bundar dan guru agama dari masing-masing siswa pemeluk agamanya, dalam kondisi dan situasi pembelajaran demikian, mereka mampu menjaga kekhusyuan belajar dan ibadah temannya, guru mampu menjelaskan mengapa ritual agama mereka berbeda dengan ritual agama temannya, karena pada hari itu peneliti mengikuti tiga pelajaran agama dengan tiga orang guru yang berbeda di kelas/ grade 2, di perpustakaan. Ada tiga meja bundar yang di isi oleh tiga orang guru agama dari tiga agama yang berbeda walaupun ada temannya di samping meja bundar sedang belajar agama memiliki ritual yang berbeda dengan teman yang lain, guru agama turut memberikan penjelasan bahwa agama merupakan atributmu, bukan suatu hal yang harus diperdebatkan namun dihormati karena perbedaan itu merupakan suatu hal yang indah.

Penemuan lain yang ditemukan dari sebuah sekolah yang mengembangkan adalah ketika mata pelajaran agama islam di kelas 1 di mana seorang murid bernama zaid yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dia lebih cepat menyerap pelajaran yang diberikan guru dan lebih mudah mengerjakan tugas dari gurunya, namun dia mudah bosan dalam kelas. Karena kemampuannya berada di atas rata-rata (DDRH/26/05/2014).

Proses evaluasi merupakan bagian penting dalam menentukan hasil belajar siswa selama menempuh pendidikan yang di tetapkan guna melihat perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik setiap siswa baik siswa normal maupun siswa ABK dilakukan melalui lewat pelajaran dan dengan memperhatikan perkembangan anak dan perkembangan sosial anak-anak. Selain itu kadang kala konflik terjadi pada siswa SD Tumbuh 1 Yogyakarta dikarenakan di picu oleh salah seorang murid yang membuat kelas gaduh, namun hal demikian tidak terjadi apabila siswa yang memprovokasi keriuhan tidak masuk kelas (AR/22/05/2014) namun hal tersebut masih bisa di *handle* oleh guru kelas yang berjumlah dua orang, selain itu anak ABK yang ada di kelas inklusi merupakan anak ABK yang masih bisa di kategorikan mampu dididik oleh guru dengan *background* kependidikan maupun pendidikan umum sehingga guru dengan *background* PLB tidak ada dikelas tersebut. Interaksi yang terjadi baik dari sisi agama maupun sosial didasari karena masing-masing siswa

mandapatkan pengarahannya bahwa mereka berada dalam lingkungan yang heterogen dan beragam.

Ketika peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di SD Tumbuh 1 kota Yogyakarta selama bulan Mei 2014 guru sedang melakukan evaluasi murid mengenai bab taharah dan cara shalat 5 waktu, siswa mengerjakan masing – masing dan selanjutnya dikoreksi bersama dengan menyebutkan jawabannya masing – masing, kemudian guru memberikan penjelasan setiap jawaban yang tidak sesuai maupun jawaban yang benar. Setelah selesai evaluasi kemudian siswa dan guru melakukan *lunch break* setelah itu guru melanjutkan pelajaran sesuai materi yang telah dipersiapkan hingga jam pelajaran berakhir. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan *day carpet*.

Tabel 4. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade 1 Semester 2. Standar kompetensi 6 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013)

Hari/ tanggal	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
9/ Jan	Menghafal surah Al-kautsar	Surah Al- Kautsar	- Melafalkan - Hafalan	- Membaca secara tartil - Hafal Surah Al- Kautsar	- Lisan - Individu	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
16/Jan uari	Menulis Surah Al- Kautsar	Surah Al- Kautsar	- Membuat Kaligrafi Surah Al- Kautsar	- Mampu menulis kaligrafi sebagai karya seni Islami	- Individu	35x3	Kaligrafi Penerbit Thoha Pustaka
23/Jan uari	Menerapkan pokok-pokok ajaran dalam Surah Al- Kautsar	Kedisip linan Dan Review	- Nonton Film “Semesta Menduku ng” - Diskusi, Islam sebagai Agama yang mengajar kan kedisipli nan, Kerja Keras, Dermawa n	- Siswa mendapat pengetah uan tentang manfaat disiplin - Menerap kan pokok- pokok ajaran dalam Surah Al- Kautsar	-record	35x3	Film “Mestak ung”
30/Jan uari	Evaluasi Surah Al- Kautsar	- Surah Al- Kauts ar - Tuntu nan dalam Surah Al- Kauts ar	- Membuat Kaligrafi Surah Al- Kautsar dan Terjemah	Membuat karya Kaligrafi	- Individu	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga

Keterangan :

Standar Kompetensi 6: Hafalan al-Qur'an Surah Al-Kautsar

**Tabel 5. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2**  
**Standar kompetensi 7 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013)**

Hari/ tanggal	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
6/ Feb	Dua Kalimah Syahadat	Syahadat Tauhid Syahadat Rasul	- Melafalkan dua kalimah Syahadat  - Menyanyi “Syahadat” Karya Raihan	- Siswa melafalkan Dua Kalimat Syahadat  - Menyanyi lirik lagu Syahadat	-Lisan -Tim	35x2  35x1	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga Youtube Nasyid “Raihan”
13/Februari	Review	Dua Kalimat Syahadat	“Game” Syahadat	- Mengetahui Syahadat Tauhid  - Mengetahui Syahadat Rasul	Tim	35x3	Pengalaman Guru
20/Februari	Evaluasi	Dua Kalimat Syahadat	Membuat Syahadatain dengan media kardus	Membuat “karya” Syahadat	Individu	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga Pengalaman Guru

Keterangan:

Standar Kompetensi 7:Syahadatain

**Tabel 6. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2**  
**Standar kompetensi 8 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013)**

Hari/ tanggal	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
27/Feb	Membiasakan Perilaku Terpuji	- Dermawan - Rajin	Siswa menceritakan pengalaman berperilaku Dermawan dan Rajin	Memahami dan menerapkan perilaku terpuji	Record	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
6/Maret	Menerapkan Perilaku Dermawan dan Terpuji	- Dermawan - Rajin	Mewarnai contoh perilaku dermawan , rajin dan membuat kesimpulan dari gambar	Siswa dapat menjelaskan manfaat perilaku dermawan dan rajin	Individu	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
13/Maret	Evaluasi Perilaku Terpuji	- Dermawan - Rajin	Tes menuliskan pengalaman berperilaku terpuji	Siswa menuliskan pengalaman pribadi yang berkesan	Tertulis	35x3	Pengalaman Guru
20/Maret	Midterm (kelas 6)						
27/Maret	Minitrip	Panti Asuhan					

Keterangan:

Standar Kompetensi8: Perilaku Dermawan dan Rajin

**Tabel 7. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2**  
**Standar kompetensi 9 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013)**

Hari/ tanggal	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3/April	Adab sebelum tidur	Doa sebelu m tidur	Menulis doa sebelum tidur Melafalan doa sebelum tidur	Siswa terbiasa melafalkan do'a sebelum tidur	Lisan	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
10/Apr	Adab sesudah tidur	Doa sesudah tidur	Menulis doa sesudah tidur Melafalan doa sesudah tidur	Siswa terbiasa melafalkan do'a sesudah tidur	Lisan	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
17/Apr	Evaluasi	Adab sebelu m dan sesudah tidur	Mewarnai kaligrafi Doa sebelum dan sesudah tidur	Hafal doa sebelum dan sesudah tidur	Tertulis	35x3	

Keterangan:

Standar Kompetensi 9 : Adab sebelum dan sesudah tidur



**Tabel 8. Silabus Pendidikan Agama Islam Kelas/ Grade1 Semester 2**  
**Standar kompetensi 10 SD Tumbuh 1 (Tahun 2012 – 2013)**

Hari/ tanggal	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
15/Mei	Menjelaska n pengertian taharah	Tahar ah	Membuat “main map” taharah	Siswa menjelaskan pentingnya taharah sebagai kesempurnaa n ibadah	Record	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
22/Mei	Menjelaska n jenis-jenis taharah	- wudh u - tayam um	-Praktek Wudhu -Praktek Tayamum	Dapat melakukan gerakan wudhu dan tayamum secara tertib	Individu	35x3	PAI Kelas 1 Penerbit Erlangga
29/Mei	Evaluasi	Tahar ah	Membuat poster gerakan wudhu	Menjelaskan gerakan wudhu dengan media poster	Individu	35x3	Pengalam an Guru

Keterangan :

Standar Kompetensi 10: Taharah

#### **4. Evaluasi Pendidikan atau Pengajaran Multikultural**

Evaluasi pendidikan atau pengajaran multikultural di berikan oleh guru agama dan guru PKN, sedangkan pendidikan *living values*, di berikan saat kegiatan *morning carpet*, secara praktek pendidikan multikultural dan *living values* di kemas melalui kegiatan pendidikan muatan lokal yang mendukung perkembangan kemampuan afektif dan psikomotorik, sehingga pengertian dari pendidikan multikultural dan *living values* tidak hanya berupa ilmu pengetahuan saja atau aspek kognitif.

#### **5. Program Pendidikan atau Pengajaran *Living Values***

Menciptakan suasana berbasis nilai, eksplorasi ide, pengembangan keterampilan, memberikan bimbingan, mengembangkan nilai stimulus, selain itu guru bisa memahami murid melalui kegiatan *morning carpet* dan *day carpet*, dan mengajarkan siswa untuk menerima teman apa adanya, selain itu pendidikan multikultural pelajaran Pkn (AY/22/05/2014) dikemas dan diintegrasikan dalam mata pelajaran bukan suatu hal yang terpisah (AR/22/05/2014).

#### **6. Proses Pendidikan atau Pengajaran *Living Values***

Pendidikan *living values* selalu di ajarkan saat *day carpet* dan *morning carpet* untuk memperkuat moral anak (AY/22/05/2014) guru/ edukator menghormati siswa yang ada di sekolah tumbuh karena setiap anak adalah individu yang unik selain itu guru dan murid menghentikan prilaku negatif seperti tindakan provokasi atau memicu keributan di kelas (AR/22/05/2014).

## **7. Evaluasi Pendidikan atau Pengajaran *Living Values***

Lewat pelajaran, perkembangan anak (AY/22/05/2014).Evaluasi perkembangan sosial anak-anak (AR/22/05/2014).Tulisan, *running record* (DDRH/26/05/2014).

## **8. Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **a. Faktor Pendukung**

Kerjasama orang tua dan guru sangat di butuhkan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, komunikasi antara ke dua belah pihak.

Fasilitas yang memadai turut andil dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.Untuk itu sekolah berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa – siswi yang bersekolah di SD Tumbuh1.

### **b. Faktor Penghambat**

Waktu yang sempit membuat tujuan pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapan, untuk itu perlu perhatian khusus dalam merancang suatu program pendidikan, agar waktu dan tenaga yang di butuhkan untuk melaksanakan suatu program dapat di gunakan secara tepat guna.

Fasilitas kadang *error* membuat proses pembelajaran terganggu sehingga di perlukan kesiapan dan komitmen yang tinggi di perlukan persiapan yang matang sebelum pembelajaran di mulai agar, tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai harapan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Program Pendidikan Multikultural dan *Living Values***

Pendidikan multikultural diberikan oleh guru agama dan guru Pkn, sedangkan pendidikan *living values*, diberikan saat kegiatan *morning carpet*, secara praktek pendidikan multikultural di kelas melalui kegiatan muatan lokal yang mendukung perkembangan afektif, psikomotorik sehingga pengertian dari pendidikan multikultural tidak hanya berupa ilmu pengetahuan saja atau aspek kognitif. Berikut program unggulan untuk mendukung pendidikan multikultural dan pendidikan *living values*

Tabel 9.ImplementasiProgram Pendidikan Multikultural dan *Living Values*

No	Program Unggulan	Deskripsi	Proses	Evaluasi
1	Sekolah Museum	Sekolah sebagai lembaga pendidikan memfasilitasi anak didik untuk menemukan potensi terbaiknya sebagai bekal untuk hidup & kehidupan karena tantangan di abad 21 adalah anak - anak yang memiliki daya kreatif. Membentuk pribadi unggul yang peka dan	Proses pembelajaran , karya siswa adalah siswa berpartisipasi sebagai pengamat, peserta <i>work shop</i> yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.	Portofolio siswa), <i>Student assessment, project, lesson plan</i> guru siswa mampu mengkomunik an dan mempertanggung jawabkan akan proses dan hasil dari kegiatan belajar mengajar.

Bersambung

Lanjutan Tabel 9

No	Program Unggulan	Deskripsi	Proses	Evaluasi
		<p>tanggap akan perubahan baik dari perspektif sosial, ekonomi dan lingkungan serta <i>life long learner</i>. karena tantangan di abad 21 anak - anak memiliki daya kreatif. Untuk itu sekolah museum sebagai salah satu jawaban dari <i>Creative and Culture Education</i> Setiap kelas menampilkan berbagai macam bentuk <i>perform</i>, mulai dari tarian,drama <i>musical</i>,dan sampai pemutaran video pendek. Kegiatan ini sebagai tempat bertemu kangen kakak alumni &amp; orang tua</p>	<p>Program kerja yang dikembangkan Jogja National Museum (JNM) meliputi pameran seni rupa, fotografi.</p>	

Bersambung

Lanjutan Tabel 9

No	Program Unggulan	Deskripsi	Proses	Evaluasi
2	Tumbuh Fair dan Open House SD Tumbuh 1	dengan seluruh keluarga besar SD Tumbuh 1 “ <i>we grow &amp; learn together as a family</i> ”	Setiap kelas menampilkan berbagai macam bentuk <i>perform</i> , mulai dari tarian, drama <i>musical</i> , dan sampai pemutaran video pendek. Tak lupa <i>perform club</i> juga ada di Tumbuh Fair yaitu <i>club</i> tari dan <i>club</i> biola.	1. Penghargaan 2. Tanggung Jawab 3. Kerja sama 4. Persatuan.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai – nilai *living values* diantaranya penghargaan, tanggung jawab, kerja sama, persatuan.

## 2. Implementasi Pendidikan Multikultural

Program pendidikan multikultural yang diselenggarakan di SD Tumbuh 1 meliputi beberapa strategi pembelajaran yang menarik mulai proses KBM yang menyenangkan dan unik memberikan pengalaman belajar yang berkesan nilai – nilai multikultural tidak hanya di selipkan pada saat pembelajaran di kelas melalui pelajaran

yang berupa ilmu pengetahuan saja atau kognitif namun *running record* melalui berbagi bentuk tugas, evaluasi berkala. Selain itu faktor pendukung dan faktor penghambat turut mempengaruhi keberhasilan program pendidikan yang telah direncanakan.

Tabel 10. Implementasi Pendidikan Multikultural

Program	Proses	Evaluasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Intepetasi
Pendidikan dan pengajaran di lakukan tanpa membedakan - bedakan, jenis kelamin, agama, suku, ras, keterbatasan fisik, keterbatasan mental	Kegiatan belajar mengajar Pelajaran PKN dan Agama maupun kegiatan muatan lokal seperti <i>mini trip</i> ke tempat ibadah	Evaluasi pendidikan atau pengajaran multikultural di berikan oleh guru agama dan guru PKN	Kerjasama orang tua dan guru sangat di butuhkan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, komunikasi antara kedua belah pihak.	Waktu yang sempit membuat tujuan pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapan.	Tindakan yang di lakukan sesuai dengan pendidikan multikultural

Demikianlah implementasi pendidikan multikultural yang selenggarakan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, yang telah berjalan selama ini, berbagai upaya untuk memperkenalkan dan menghormati agama lain Berkembang melalui kegiatan – kegiatan positif seperti *mini trip* ke tempat ibadah agama lain (ID/28/05/2014).

### 3. Implementasi Pendidikan *Living Values*

Implementasi pendidikan *living values* terinternalisasi oleh setiap guru yang mengajar di SD Tumbuh 1 karena mereka merupakan bagian dari pemikir–pemikir pendidikan yang mengabdikan di Sekolah Tumbuh 1, sehingga mengajar tidak sekedar profesi atau pekerjaan melainkan bagian dari nilai – nilai kehidupan yang di implementasikan pada setiap interaksi pembelajaran dan kegiatan mulai dari program, proses dan evaluasi. Diantara 12 nilai tersebut adalah kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, persatuan sebagai berikut.

#### 1. Tanggung jawab

*School is like the second home for the student, so treat them like you treat them like you treat your own children.*

#### 2. Penghargaan

Fokuslah hari ini untuk masa depan yang lebih baik

#### 3. Kebebasan

*Everyplace in the place to learn*

#### 4. Kerendahan hati

Belajar bisa dengan siapa saja

#### 5. Cinta

Ajari mereka dengan hati maka mereka akan tumbuh dengan hati



## 6. Kebahagiaan

Pendidikan jalan menuju pencerahan meraih rahmat bahagia dunia akhirat.

## 7. Kebahagiaan

*The best way to teach is to show and feel joyful experience of learning.*

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini tidak menyajikan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan komite sekolah karena pihak sekolah belum bisa di temui hingga saat ini, karena keterbatasan waktu, tenaga, pikiran dan dana penelitian.
2. Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Peneliti sering dihadapkan pada keterbatasan waktu penelitian sehingga pertanyaan yang di ajukan peneliti tidak bisa terjawab semua.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi program pendidikan multikultural dan *living values* dilakukan oleh setiap warga sekolah adapun pendidikan atau pengajaran multikultural dilakukan melalui PKn dan agama dalam lingkup agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan, masing-masing warga sekolah saling mendukung dalam kegiatan penyelenggaraan perayaan agama seperti perayaan hari besar agama islam idul fitri, idul adha merayakan hari raya kurban, walaupun hal tersebut hanya di rayakan oleh muslim tetapi warga sekolah, di SD Tumbuh bersedia untuk meluangkan waktunya untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Begitu pula perayaan hari besar agama lainnya seperti natalan, nyepi, waisak setiap warga sekolah berpartisipasi dalam menyukseskan acara tersebut. Sedangkan dalam tataran sosial implementasi pendidikan multikultural, merupakan bentuk kegiatan untuk mewujudkan kepentingan social seperti gotong royong.
2. Proses pendidikan multikultural yakni dengan kondisi siswa, baik ABK maupun yang biasa, pendidikan multikultural dilakukan melalui mata pelajaran PKn dalam lingkup agama pendidikan multikultural dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan, masing-

masing warga sekolah saling mendukung dalam kegiatan penyelenggaraan perayaan agama hari besar idul fitri, idul adha, natalan, dan waisak nyepi setiap warga sekolah berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut.

3. Evaluasi pendidikan atau pengajaran pendidikan multikultural menyesuaikan dengan kondisi anak, baik perbedaan agama, fisik, dan mental, untuk siswa normal maupun ABK.
4. Program pendidikan atau pengajaran pendidikan *living values* mengajarkan siswa untuk menerima teman apa adanya baik siswa ABK maupun siswa biasa.
5. Proses pendidikan atau pengajaran pendidikan *living values* melalui *morning carpet* dan *day carpet* untuk memperkuat moral anak.
6. Evaluasi pendidikan atau pengajaran pendidikan *living values* lewat pelajaran, perkembangan anak perkembangan sosial anak-anak tulisan, *running record*.
7. Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di SD Tumbuh 1 adalah faktor fasilitas dan kerjasamakeluarga dan fisik. Adapun faktor - faktor penghambat disebabkan oleh teman pemicu atau provokasi, namun apabila teman pemicu tersebut tidak masuk kelas keadaan kelas dalam keadaan tenang. Namun demikian siswa-siswi di sekolah ini bisa di tangani oleh guru kelas yang berjumlah 2 orang yakni 1 orang guru dan 1 orang Guru Pendamping Khusus.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu diadakan penelitian lebih dalam lagi tentang penerapan pendidikan multikultural dan *living values*, sehingga dapat tercipta masyarakat yang harmonis tanpa diskriminasi sosial.
2. Pada masyarakat yang majemuk keanekaragaman merupakan suatu keniscayaan untuk menjaga kemajemukan baik suku, adat istiadat, budaya agama dan kepercayaan agar tetap utuh diperlukan kerjasama antar warga sekolah agar tercipta warga belajar yang damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solihin. (2008) *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Askara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Ahmad Tohardi. (2010). Model Pendidikan Multikultural Di Keluarga Sekolah Dan Masyarakat (Sebuah Alternatif Kebijakan). *Desertasi*. PEP-PPS-UNY.
- Ahmad Dardiri, Zamroni dan Siti Irine Astuti DW. (2013). Pengembangan Modal Sosial Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *Penelitian Hibah Pasca Skema Penelitian: Pendidikan*. Ringkasan.
- Citraweb. (2000-2014).  
*Pendidikan*. <http://www.gudeg.net/id/directory/46/1809/SD-TumbuhYogyakarta.html/> pada tanggal 18 Juli pukul 13:34 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhian Afrida Muthia Muchson. (2013). Studi Pemikiran H.A.R Tilaar Terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Ringkasan Skripsi*. Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum-FIS-UNY.
- Farida Hanum dan Setya Raharja. (2007). Pengembangan Modal Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Artikel Pendidikan*. Hlm. 2-4.
- Dwiningrum, Siti Irine Astuti. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iwan Supardi. (2014). MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL RAMAH DI KOTA PONTIANAK. Studi Sikap Prasangka (*prejudice*) Dan Stereotip Etnis Agama & Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Sekolah Swasta Berbasis Etno-Religi Kota Pontianak. *Desertasi*. PEP-PPS-UNY.
- Jon Hanta. (2013). Konflik Antar Etnis (Dayak, Madura) di Samalantan, Kalimantan Barat pada tahun 1996-1997. *Ringkasan Skripsi*. Pendidikan Sejarah-FIS-UNY.
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: MLPTS.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. M.A. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh.Arafik.(2010). *“LIVING VALUES EDUCATIONAL PROGRAM” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI SISIWA SD*. *Tesis*.Pendidikan Dasar-PPS-UNY.
- Noel, Jana.(2000). *Multicultural Education*. USE: Dushkin/McGraw-Hill, A Division of The-Hill Companies.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Laksbang Mediatama Yogyakarta.
- Rohman, Arif. (2010). *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Rohman, Arif. (2010). *Politik Ideologi Pendidikan*.Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- SD Tumbuh. (2011). *About*. Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011).*Campus*. Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011). *Curriculum*. Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011). *Club*.Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011). *CSIE*.Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011). *Hallofame*.Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011). *Home*.Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SDTumbuh.(2011).*Parencommittee*.Diaksesdari<http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- SD Tumbuh. (2011). *Partnership*. Diakses dari <http://www.sekolahtumbuh.org/>pada tanggal 13 Mei 2014 pukul 13.43 WIB.
- Siswoyo, Dwi dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sudiyono. (2007). *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*: Buku Ajar Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta UNY.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Syaodih, Nana. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Ace & Tilaar, H.A.R. (1993). *Analisis Kebijakan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Tatang M. Amirin. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Nomor 1 Vol 1). Hlm. 1-16.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, Riant. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tillman, Diane and Quera Colomina, Pillar. (2004). *Living Values An Education Program Educator Training Guide*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Living Values Parent Group A Facilitator Guide*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Joko. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Banyu Media Publishing.
- Yuliasih Karlina. (2012). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di SD Puteran Pleret Bantul. *Skripsi*. KP-FIP-UNY.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

# **LAMPIRAN –LAMPIRAN**



**PEDOMAN DOKUMENTASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DAN *LIVING VALUES* DI SD TUMBUH 1 KOTA YOGYAKARTA**

1. Arsip tertulis
  - a. Sejarah berdirinya sekolah
  - b. Visi dan Misi masing-masing sekolah
  - c. Buku profil sekolah
2. Foto
  - a. Gedung sekolah
  - b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural dan *living values* di SD Tumbuh 1 Kota Yogyakarta

**Lampiran 1. PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI PROGRAM**  
**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN *LIVING VALUES* DI SD**  
**TUMBUH 1 YOGYAKARTA**

**1. Pedoman wawancara**

A. Pedoman Wawancara Penelitian Untuk Kepala Sekolah SD Tumbuh 1 kota  
Yogyakarta

1. Kapan sekolah ini didirikan ?
2. Apa landasan filosofis berdirinya sekolah ini ?
3. Apa syarat penerimaan pegawai/ staff di sekolah ini ?
4. Apa syarat penerimaan murid baru di sekolah ini ?
5. Berapa jumlah guru/ edukator, pegawai, murid dan kelas di sekolah ini ?
6. Bagaimana keunggulan sekolah ini dengan sekolah formal lainnya ?
7. Bagaimana penerapan kurikulum di sekolah ini ?
8. Mengapa mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan PKN di  
sandingkan dengan muatan lokal pendidikan multikultural dan pendidikan  
*living values* ?
9. Mengapa pendidikan multikultural di terapkan ?
10. Mengapa *living values* diterapkan?
11. Bagaimana paradigma pendidikan multikultural yang dikembangkan di  
sekolah ini seperti apa ?
12. Bagaimana paradigma pendidikan *living values* yang dikembangkan di  
sekolah ini seperti apa ?

13. Apa faktor pendukung dan penghambatan implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di sekolah ini ?
14. Apa harapan yang ingin dicapai dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di sekolah ini ?

B. Pedoman Wawancara Penelitian Untuk Komite Sekolah SD Tumbuh 1 kota Yogyakarta

1. Apa kualifikasi pendidikan yang harus dipenuhi tenaga pendidik yang dibutuhkan disini ?
2. Apa syarat penerimaan pegawai/ staff di sekolah ini ?
3. Apa syarat penerimaan murid baru di sekolah ini ?
4. Berapa jumlah guru/ edukator, pegawai, murid dan kelas di sekolah ini ?
5. Apa keunggulan sekolah ini dengan sekolah formal lainnya ?
6. Bagaimana penerapan kurikulum di sekolah ini ?
7. Mengapa mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan PKN di sandingkan dengan muatan lokal pendidikan multikultural dan pendidikan *living values* ?
8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural ?
9. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan *living values* ?
10. Bagaimana strategi pendidikan multikultural yang dikembangkan di sekolah ini seperti apa ?
11. Bagaimana strategi pendidikan *living values* yang dikembangkan di sekolah ini seperti apa ?
12. Apa faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di sekolah ini ?
13. Apa harapan yang ingin dicapai dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* di sekolah ini ?

14. Bagaimana evaluasi terhadap kinerja guru/ educator, staff dan evaluasi hasil belajar pendidikan multikultural dan *living values* murid di sekolah ini ?
15. Bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas kinerja pendidik/ edukator, dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini ?

### C. Pedoman Wawancara Pertanyaan Penelitian Untuk Guru/ Edukator SD

Tumbuh 1 kota Yogyakarta

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan *living values* ?
3. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini ?
4. Bagaimana implementasi pendidikan *living values* di sekolah ini ?
5. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa?
6. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan *living values*, seperti apa ?
7. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa aplikasinya ?
8. Bagaimana evaluasi pembelajaran *living values* seperti, apa aplikasinya ?
9. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* ?
10. Apa harapan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural dan *living values* ?

## **Vision and Mission**

### **VISI**

Anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia.

### **MISI**

Kami, komunitas belajar Sekolah Dasar Tumbuh,  
bekerja bersama orang tua dan masyarakat,  
dalam semangat pendidikan yang menghargai budaya Jogja, dan keberagaman,  
tumbuh dan berkembang untuk kepentingan terbaik anak.

### **TUJUAN**

1. Menjalin komunikasi yang baik antara sekolah, orangtua dan masyarakat.
2. Memberikan pembelajaran inkuiri yang mendorong anak menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, kreatif, eksploratif, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal & kebudayaan dunia
4. Memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai potensi dan kebutuhannya
5. Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keragaman agama, budaya, ekonomi dan kebutuhan khusus
6. Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berdasar pada penghargaan dan kepedulian lingkungan serta kelestarian alam.
7. Memfasilitasi dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara.
8. Menjadi *resource center* bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif
9. Menciptakan iklim pembelajar bagi seluruh warga sekolah

### **KURIKULUM**

SD Tumbuh mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengayaan pada isi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, budaya dan dunia. Pengayaan juga dilakukan pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Inggris dengan mengacu pada Cambridge Primary Program.

Beberapa muatan lokal disamping mata pelajaran pokok:

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Jawa
3. ICT
4. Pendidikan multikultur & living values
5. Seni Budaya & Kerajinan (tari, batik, karawitan, kriya)

## **PENDEKATAN PEMBELAJARAN**

**Pendekatan inkuiri** : Proses pembelajaran yang didorong oleh pertanyaan/keingintahuan siswa dengan proses penemuan yang meningkatkan atau memperdalam level pemahaman siswa.

**Metode pembelajaran inkuiri**: eksplorasi, bertanya, eksperimen, riset, mengumpulkan dan melaporkan data, memperdalam pemahaman melalui aplikasi konsep, membuat dan menguji teori, elaborasi solusi pada masalah

## **TATA TERTIB SISWA**

1. Siswa melaksanakan tata tertib kelas sesuai kesepakatan kelas beserta konsekuensinya
2. Siswa mengenakan seragam sekolah sesuai aturan sekolah:
  - Senin = mengenakan seragam batik SD Tumbuh
  - Kamis = mengenakan seragam kaos polo SD Tumbuh
  - Jumat = mengenakan batik bebas
  - Jam pelajaran olahraga = mengenakan kaos olahraga SD Tumbuh
  - Di luar hari tersebut, siswa mengenakan pakaian bebas dan rapi
3. Siswa mengenakan sepatu tertutup (wajib mengenakan sepatu olahraga saat olahraga
4. Datang di sekolah tepat waktu
5. Mengikuti assembly setiap hari Senin.
6. Dilarang membawa makanan tidak sehat seperti makanan ber-MSG, makanan berpengawet, atau makanan berwarna.
7. Menghindari kekerasan (fisik dan verbal) dan bullying terhadap semua warga



sekolah.

8. Turut menjaga keindahan lingkungan dan menjaga barang-barang bersama.

9. Siswa yang membawa HP hanya boleh diaktifkan saat pulang sekolah. Resiko kerusakan dan kehilangan HP ditanggung masing-masing siswa/orangtua.

10. Siswa hanya boleh menggunakan laptop saat pembelajaran yang

membutuhkan laptop sesuai kesepakatan dengan edukator. Resiko kerusakan dan kehilangan laptop ditanggung masing-masing siswa/orangtua.

- Untuk keperluan klub komputer, ada loker penyimpanan di lab komputer
- Untuk keperluan mata pelajaran ICT/pembelajaran, laptop disimpan di kelas masing2

## **DISIPLIN**

Sekolah melarang seluruh stafnya menggunakan tindak kekerasan fisik dan psikologis dengan alasan pendisiplinan, seperti:

- Segala bentuk hukuman yang berakibat langsung pada sakit fisik
- Isolasi atau pengasingan
- Merendahkan harga diri anak secara verbal
- Menghilangkan hak anak atas makanan, istirahat atau penggunaan toilet

Sekolah beserta staf akan mengusahakan cara-cara yang menghargai hak anak:

- Menentukan bentuk-bentuk konkrit disiplin yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak
- Memastikan bahwa setiap anak mendapatkan informasi dan memahami peraturan sekolah/kelas
- Diskusi terus menerus dengan anak selama dibutuhkan
- Negosiasi dengan mencapai kesepakatan dan konsekuensi bersama anak
- Bekerjasama dengan orang tua untuk penegakan disiplin yang sudah disepakati

## **PROGRAM PEMBELAJARAN PENDUKUNG**

1. *Assembly*: siswa berkumpul bersama untuk mengikuti kegiatan meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghormati bendera dan mempelajari suatu topik khusus yang kontekstual. Pemimpin assembly adalah siswa dari kelas 4-6 yang bertugas bergiliran didampingi oleh edukator/asisten.
2. *Mini trip*: kunjungan ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar anak

3. *Resource person*: mengundang orang dengan pengetahuan dan ketrampilan spesifik untuk jadi sumber belajar bagi anak, mis: pelukis, wartawan, petani, dll.
4. *Multiage*: sesekali bergabung dengan kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk mengembangkan kemampuan peer tutoring, kerjasama, bahasa, dll.
5. *Lybrary visit*: kunjungan ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan book browsing, membuat review atau tugas-tugas lainnya.
6. *Parents participation*: orangtua mengajar di kelas pada akhir semester sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.
7. *Reading journal*: guru memberi tugas secara berkala bagi siswa untuk membaca buku dalam bahasa Inggris disertai jurnal.
8. *Family collection*: siswa secara bergiliran membawa koleksi buku-buku dari rumah untuk disimpan di sekolah selama 1 minggu agar bisa berbagi dan menjadi bahan bacaan bagi siswa sekelas.

## **KESEHATAN DAN KEAMANAN**

Perilaku hidup sehat: Sekolah mendorong anak dan semua stafnya untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat seperti cuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya serta merapikan dan membersihkan ruangan setiap selesai kegiatan.

Kecelakaan & Pertolongan pertama: Sekolah akan mengambil tindakan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan pada anak. Sekolah selanjutnya akan membawa anak ke rumah sakit dan dokter terdekat bila diperlukan dengan pemberitahuan pada orangtua. Bila diperlukan pemberian obat, maka sekolah hanya akan memberikan atas persetujuan orangtua.

Makanan: Sekolah mengharuskan setiap orang tua untuk membawakan bekal sehat kepada anak-anaknya. Kriterianya antara lain, bukan makanan yang mengandung MSG, pewarna buatan dan sejenis permen.

Merokok/smoking policy: Sekolah adalah area bebas rokok. Kebijakan sekolah untuk melarang orang merokok berlaku di setiap area sekolah dan untuk setiap staf, orang tua maupun tamu.

## **PROSEDUR**

Prosedur pembayaran SPP

1. Semua pembayaran sekolah meliputi : daftar ulang, SPP, catering, klub, antar jemput, pembelian buku, pembelian seragam dan yang lainnya melalui rekening :

a. SD TUMBUH 1 : rekening atas nama SD tumbuh dengan No. Rek 137-00-0651378-8 Bank Mandiri cabang Suryotomo Yogyakarta

b. SD TUMBUH 2 : rekening atas nama SD tumbuh dengan No. rek 137-00-1027928-5 Bank Mandiri cabang Cokroaminoto Yogyakarta

c. SD tumbuh 3 : rekening atas nama SD tumbuh dengan No. rek 137-00-1028017-6 Bank Mandiri Cabang Cokroaminoto Yogyakarta

d. SMP tumbuh : rekening atas nama Yayasan Edukasi Anak Nusantara dengan No. Rek 137-00-0044466-7 Bank Mandiri Cabang Suryotomo Yogyakarta

2. Pembayaran SPP paling lambat tanggal 10 setiap bulannya, jika melewati tanggal 10 di setiap bulannya maka akan dikenakan denda sesuai yang ditetapkan sekolah yaitu 5%

3. diawal bulan ( antara tanggal 1-10 ) bagian keuangan akan mengirimkan SMS reminder berkaitan dengan jatuh tempo pembayaran SPP

4. setelah melakukan pembayaran orangtua wajib menginformasikan kepada pihak keuangan melalui SMS ke HP 085729083610 pada hari dan jam kerja ( senin-jumat 08.00-15.00) SMS berisikan informasi nama orangtua, nama lengkap anak, kelas, tanggal pembayaran, jumlah yang ditransfer, rinciannya dan untuk bulan apa. ( contoh pengiriman sms : Edi Winoto/Ardina Kusuma/cls 3/10 Okt/700.000/SPP/catering/buku/bln Sept)

5. Setelah menerima informasi dari Bapak/Ibu, bagian keuangan akan melakukan pengecekan pembayaran dan akan menginformasikan kembali kepada Bapak/Ibu melalui e-mail atau SMS. untuk itu mohon memberikan alamat e-mail yang aktif kepada pihak sekolah melalui petugas admin sekolah masing masing

6. untuk menghindari data tidak terlacak, mohon tanda bukti pembayaran tetap diserahkan ke bagian administrasi sekolah atau via e-mail. jika transfer melalui ATM Bersama mohon dilengkapi dengan isi berita/referensi

#### Klaim Asuransi Kecelakaan Bumida

1. Orangtua mengisi formulir klaim Bumida yang ditandatangani & dicap oleh dokter/pihak Rumah Sakit.
2. Orangtua membayar terlebih dahulu biaya pengobatan.
3. Kwitansi asli dan formulir diserahkan ke admin sekolah
4. Sekolah mengklaim kepada Bumida.
5. Sekolah menginformasikan kepada orangtua apabila sudah menerima penggantian.

#### Konsultasi/Penyelesaian Masalah Siswa

1. Orangtua menghubungi edukator untuk membicarakan masalah siswa melalui telepon/menemui langsung.

2. Edukator menindaklanjuti masalah siswa dengan tindakan yang diperlukan.
3. Edukator wajib melaporkan kepada Kepala Sekolah tentang masalah yang dihadapi siswa.
4. Apabila masalah tidak selesai di tingkat edukator, orangtua dapat melapor kepada Kepala Sekolah.
5. Kepala Sekolah menindaklanjuti dengan tindakan yang diperlukan.

*Catt: edukator/asisten wajib merespon kebutuhan komunikasi orangtua melalui sarana SMS pribadi/SMS sekolah/telpon pribadi/telpon sekolah.*

#### Terlambat Menjemput/Penjemput Pengganti

1. Apabila ortu tidak berkomunikasi dengan siswa melalui HP (lihat aturan tentang HP) maka orangtua wajib mengkomunikasikan keterlambatan/adanya penjemput pengganti kepada edukator via SMS/telpon.
2. Edukator akan memberitahukan kepada siswa mengenai keterlambatan/penjemput pengganti.

"Setiap anak adalah individu yang unik"

© 2011 SD Tumbuh. All Rights Reserved.

Sumber: <http://www.sekolahtumbuh.org/>

## **BOARD AND STAFF**

Yayasan Edukasi Anak Nusantara/Chairperson

School Director : KPH. Wironegoro, M.Sc

Head of Schools : Elga Andriana, S.Psi, M.Ed

Head of Finance : Issriastuti, SP

Finance staff : Maria Galuh Parnita Sari, SE

Finance staff : Subariyem, A.Md

HRD Coordinator : Imaculata Dian Sawitri, A.Md

Program Manager CSIE : Admilla Rosada, S.Psi

Head of Curriculum : Wresti Wrediningsih, S.Psi

Principal of SDT1 : Christmas Astriani, S.Pd

Administrator of SDT1 : Deborah Ria Roselina Susanti, S.I.Kom

Principal of SDT2 : Dina Nurdamayanti, S.Psi

Administrator of SDT2 : Wiji Lestari, A.Md

Principal of SDT3 : Sri R Widyastuti, S.Psi

Administrator of SDT3 : Adhistia Laksmiwati Giriwara, S.S.

Principal of SMP Tumbuh : Sari Oktafiana, S. Sos

Administrator of SMP Tumbuh : Rossy Melisa Putri S.Pd

Sumber: <http://www.sekolahtumbuh.org/>

## LAMPIRAN 2. TRANSKRIP WAWANCARA

Judul: Transkrip Wawancara

Pukul: 10.00-10.15 WIB

Hari, Tanggal: Kamis, 22 Mei 2014

Narasumber: Bapak Arya

Jabatan: Guru/ Edukator Kelas/ Grade 2

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?  
B: pendidikan yang mengedepankan kebersamaan dan tidak membedakan dengan yang lain, menyetarakan bahwa semua orang itu sama.
2. A: Apa yang dimaksud dengan pendidikan *living values* ?  
B: Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral untuk bekal kehidupan para siswa.
3. A: Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini ?  
B: Tidak membedakan anak satu dengan yang lain, tidak membedakan antara anak ABK dengan yang lain.
4. A: Bagaimana implementasi pendidikan *living values* di sekolah ini ?  
B: Penerapan *living values* diimplementasikan pada saat *morning carpet* dan *day carpet* serta pelajaran PKN.
5. A: Bagaimana proses pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa ?  
B: Menyamaratakan kondisi siswa, baik ABK maupun yang biasa.
6. A: Bagaimana proses pembelajaran pendidikan *living values*, seperti apa ?  
B: Pembelajaran *living values* di selalu di ajarkan saat *day carpet* dan *morning carpet* untuk memperkuat moral anak. *Day carpet* adalah dimana siswa duduk beralaskan *carpet* dan menceritakan berbagai pengalaman yang telah dialami, sedangkan *morning carpet* adalah dimana siswa bercerita dalam keadaan rileks dan santai guna menggairahkan siswa selain itu hal ini merupakan bagian dari implementasi program pendidikan *living values*.

7. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa aplikasinya ?  
B: Lewat pelajaran, anak-anak yang berbeda.
8. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran *living values* seperti, apa aplikasinya ?  
B: Lewat pelajaran, perkembangan anak.
9. A: Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* ?  
B: Faktor penghambat waktu yang sempit, fasilitas yang kadang error.  
Faktor pendukung fasilitas, kerjasama orang tua.
10. A: Apa harapan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural dan *living values*?  
B: menciptakan peserta didik yang mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa. Mbak kalau ada yang ingin ditanyakan silahkan ?  
Disini tidak ada membedakan siswa baik siswa normal maupun ABK, semua murid itu sama jadi tidak ada peringkat kelas atau rengking, tetapi reward, yang bisa ditukarkan dengan hadiah pada akhir semester.

Judul: Transkrip Wawancara

Hari, Tanggal: Kamis, 22 Mei 2014

Pukul: 11.00- 11.15 WIB

Narasumber: Ibu Arni

Jabatan: Guru/ Edukator Kelas/ Grade 2

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?  
B: Berbagai macam kultur, menerima anak ABK, ADHD & *slowlearner* dengan porsinya mereka, dan sudah diketahui.
2. A: Apa yang dimaksud dengan pendidikan *living values* ?  
B: Menerima teman apa adanya.
3. A: Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini ?  
B: Dengan mata pelajaran dan diterimakan pada anak-anak seperti gotong royong dalam mata pelajaran PKN .
4. A: Bagaimana implementasi pendidikan *living values* di sekolah ini ?  
B: Dikemas dan diintegrasikan dalam mata pelajaran bukan suatu hal yang terpisah.
5. A: Bagaimana proses pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa ?  
B: Inkuiri dimasukan unsur-unsur itu, keluar sekolah integrasi.
6. A: Bagaimana proses pembelajaran pendidikan *living values*, seperti apa ?  
B: Dimasukan unsur-unsur itu, keluar sekolah kecenderungannya sama.
7. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa aplikasinya ?  
B: Evaluasi sosial anak-anak perkembangan.
7. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran *living values* seperti, apa aplikasinya?  
B: Evaluasi perkembangan sosial anak-anak.
9. A: Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* ?



B: Keluarga, fisik, teman pemicu (provokasi).

10.A: Apa harapan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural dan *living values*?

B: Menghargai keanekaragaman, agama, budaya tidak ada sentimen.

A: Setelah wawancara selesai peneliti bertanya kepada bu arni selaku guru kelas 2, mengapa siswa keluar meninggalkan kelas, kenapa ?

B: Bagi siswa yang telah selesai mengikuti KBM, siswa di perbolehkan untuk meninggalkan kelas untuk selanjutnya mengikuti *silent class*, *silent class* merupakan jeda waktu yang di berikan pada siswa yang telah menyelesaikan proses KBM untuk membaca buku yang ada di kelas, minum atau ke kamar kecil sambil menunggu temannya yang belum selesai atau menunggu jam KBM berakhir untuk selanjutnya *lunch break*. Waktu untuk *silent class* bergantung waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas selama KBM, sisa waktu tersebut dapat di manfaatkan siswa untuk menikmati *silent class* sebelum akhirnya *lunch break*. Waktu untuk *silent class* berkisar 5 sampai 10 menit. Bagi siswa yang belum selesai mengikuti KBM dan apabila waktu untuk *silent class* telah habis, maka siswa tersebut tidak mendapatkan waktu *silent class* dan siswa langsung persiapan untuk *lunch break*. Dengan demikian *silent class* diperuntukkan bagi siswa yang telah selesai mengikuti KBM terlebih dahulu.

Judul: Transkrip Wawancara

Pukul: 10-05-12.15 WIB

Hari, Tanggal: Senin, 26 Mei 2014

Narasumber: Ibu Dida dan Ibu Ratih

Jabatan: Guru/ Edukator Kelas/ Grade 1

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?

B: Agama, suku budaya memahami berbagai kebutuhan siswa, tampil dalam bakat apapun.

2. A: Apa yang dimaksud dengan pendidikan *living values* ?

B: Menghargai orang lain, anak-anak di SD Tumbuh 1 umumnya sensitif mereka akan mengutarakan perasaannya apabila merasa tidak nyaman.

3. A: Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini ?

B: Memahami kepekaan orang lain, ABK di fasilitasi.

4. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa aplikasinya ?

B: Tulisan, *running record*.

5. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran *living values* seperti, apa aplikasinya ?

B: Tulisan, *running record*.

6. A: Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* ?

B: Koordinasi antara orang tua dan anak, manajemen sekolah, fasilitas, guru harus kreatif untuk menambal kekurangan yang ada..

7. A: Apa harapan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural dan *living values* ?

B: Anak-anak memahami perbedaan, sosial, masyarakat, memahami ada yang lebih rendah, lebih tinggi. Di kelas ini ada anak yang memiliki kemampuan di atas rata – rata, sehingga ia mudah bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas namanya zaid.

Judul: Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Hari, Tanggal: Kamis, 22 Mei 2014

Narasumber: Khrisna

Jabatan: Murid Kelas/ Grade 2

1. A: Bagaimana perasaannya sekolah disini ?

B: Senang

2. A: Bagaimana sekolahnya nyaman ?

B: Nyaman

3. A: Bagaimana teman-temannya di sini ?

B: Baik

4. A: Gurunya/ edukator bagaimana, senang tidak di ajari ibu/ bapak guru/ edukator di sini ?

B: Seneng

5. A: Pelajarannya bagaimana, bisa mengikuti tidak, mengerti tidak ?

B: Bisa

6. A: Ada kesulitan tidak, selama bersekolah disini ?

B: Ngerjain PR

7. A: Apa harapannya selama sekolah di sini, cita-citanya apa ?dan bagaimana cara mewujudkannya ?

B: Astronot, banyak belajar, belajar sungguh–sungguh

Judul : Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Mei 2014

Narasumber : Alwi

Jabatan: Ketua kelas/ grade 2

1. A: Bagaimana perasaannya sekolah disini ?  
B: Senang
2. A: Bagaimana sekolahnya nyaman ?  
B: Nyaman
3. A: Bagaimana teman-temannya di sini ?  
B: Baik – baik
4. A: Gurunya/ edukator bagaimana, senang tidak di ajari ibu/ bapak guru/  
edukator di sini ?  
B: Seneng
5. A: Pelajarannya bagaimana, bisa mengikuti tidak, mengerti tidak ?  
B: Bisa
6. A: Ada kesulitan tidak, selama bersekolah disini ?  
B: Ngerjain PR
7. A: Apa harapannya selama sekolah di sini, cita-citanya apa ?dan  
bagaimana cara mewujudkannya ?  
B: Bisa memajukan Negara Indonesia, pemain bola, latihan setiap hari

Judul: Transkrip Wawancara

Pukul: 10-05-12.15 WIB

Hari, Tanggal: Senin, 26 Mei 2014

Narasumber: Ibu Dida dan Ibu Ratih

Jabatan: Guru/ Edukator Kelas/ Grade 1

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?

B: Agama, suku budaya memahami berbagai kebutuhan siswa, tampil dalam bakat apapun.

2. A: Apa yang dimaksud dengan pendidikan *living values* ?

B: Menghargai orang lain, anak-anak di SD Tumbuh 1 umumnya sensitif mereka akan mengutarakan perasaannya apabila merasa tidak nyaman.

3. A: Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini ?

B: Memahami kepekaan orang lain, ABK di fasilitasi.

4. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural, seperti apa aplikasinya ?

B: Tulisan, *running record*.

5. A: Bagaimana evaluasi pembelajaran *living values* seperti, apa aplikasinya ?

B: Tulisan, *running record*.

6. A: Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural dan *living values* ?

B: Koordinasi antara orang tua dan anak, manajemen sekolah, fasilitas, guru harus kreatif untuk menambal kekurangan yang ada.

7. A: Apa harapan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural dan *living values* ?

B:Anak-anak memahami perbedaan, sosial, masyarakat, memahami ada yang lebih rendah, lebih tinggi. Di kelas ini ada anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga ia mudah bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas namanya zaid.Mengikuti ketertarikan siswa mengikuti apa yang disukai.

Judul : Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Hari/ Tanggal :Senin, 26 Mei 2014

Narasumber : Chantal, Axel, Raka, Zora

Jabatan: Murid

1. A: Bagaimana perasaannya sekolah disini ?  
B: Senang
2. A: Bagaimana sekolahnya nyaman ?  
B: Senang
3. A: Bagaimana teman-temannya di sini ?  
B: Baik
4. A: Bagaimana melihat temannya yang berbeda ?  
B: Biasa saja,  
C: Kaya sekolah di luar negeri  
D: Senang  
E: Seneng, baik – baik saja
5. A: Ada kesulitan tidak, selama bersekolah disini ?  
B: Gampang
6. A: Apa cita-citanya ?  
B: Pramugari



Judul: Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Pukul: 12-40 WIB

Hari, Tanggal: Senin, 26 Mei 2014

Narasumber: Bapak Jamil

Jabatan: Guru/ Edukator Agama Islam

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?

B: Berbeda tetap satu, *bhineka tunggal ika* sebagai dasar untuk tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut, untuk itu sebagai guru agama terpacu untuk memberikan dasar-dasar agama. Dalam pendidikan agama islam ia memberikan pemahaman bahwa berbeda tetap satu dasar, untuk tidak mempermasalahkan perbedaan agama dengan cara tidak mengada-ngada. Senang berbaur dengan berbagai agama yang ada di sekolah tersebut, sudah faham latar belakang agama untuk kebersamaan

Beliau memberikan dasar-dasar agama Islam bahwa perspektif setiap agama berbeda-beda. Dimana setiap agama mempunyai aturan dan ajarannya masing-masing, misalnya sebagai muslim, penganut agama islam diwajibkan untuk mengerjakan sholat 5 waktu dan bagi seorang muslim di larang memakan daging babi dan daging anjing.

2. A: Apakah hambatan yang dialami bapak dalam mengajarkan pendidikan agama islam ?

B: Hambatan yang dialami beliau dalam memberikan pendidikan agama/ religion Islam adalah fanatisme agama walaupun hak tersebut merupakan hak prerogatif individu namun di wilayah sosial harus dikurangi fanatisme tersebut. Selain itu, kendala yang dihadapi adalah pemakain ruangan, pinter-pinternya membagi ruangan.

3. A: Apakah yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?

B: Untuk mengatasi kondisi tersebut saya melakukan komunikasi di awal dengan agama lain, seperti perayaan natalan mewah jangan sampai eksklusif, bercanda jangan bawa agama, tujuannya adalah untuk kekompakan. Keimanan cukup saya yang tahu mereka yang merasakan dampak agamanya sendiri. Kasus pindah agama itu ada di SD Tumbuh 2 Islam menjadi Kristen protestan. Sebagai guru agama merasa bersalah.

Judul: Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Pukul: 10-00-12-15 WIB

Hari, Tanggal: Rabu, 26 Mei 2014

Narasumber: Gia

Jabatan: Murid Agama Budha

1. A: Bagaimana rasanya sekolah di sini ?  
B: senang
2. A: Bagaimana melihat teman-temannya yang berbeda agama ?  
B: Biasa saja
3. A: Bagaimana temen-temennya ?  
B: Baik-baik, tidak suka berantem, kalau ada yang berantem nyetop.
4. A: Ada kesulitan tidak, sekolah di sini ?  
B: Gampang
5. A: Cita-citanya apa ? kenapa ?  
B: Dokter hewan, suka anjing, kucing bisa megang.

Judul: Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Pukul: 10-00 – 12.15 WIB

Hari, Tanggal: Rabu, 28 Mei 2014

Narasumber: Ibu Rika

Jabatan: Guru/ Edukator Agama Kristen Protestan

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?

B: Sangat berbeda dengan negeri, Di sekolah ini mudah sekali memahami perbedaan.

Pembelajaran pada agama Kristen Protestan, anak-anak dan guru, sudah terkonsep memandang perbedaan patut dihargai, bukan mengasingkan, menjelakan temannya sendiri, melainkan memposisikan diri bahwa dirinya tidak berbeda dengan temannya yang lain, saling menghargai cara ibadah/ ritual agama yang berbeda, namun tidak ada perbedaan dalam pergaulan seperti ada anak yang autis yang ketinggalan pelajaran mau membacakan kepada temannya untuk baca tulis.

Judul: Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Pukul: 10-00 – 12-15 WIB

Hari, Tanggal: Rabu, 28 Mei 2014

Narasumber: Ibu Ai

Jabatan: Guru/ Edukator Agama Khatolik

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?

B: Untuk pembelajaran agama khatolik diberikan oleh Ibu Ai, beliau menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang dipahami olehnya bahwa biarpun berbeda agama tetap satu anggota keluarga dengan keunikannya masing-masing. Dengan harapan bahwa anak khatolik bisa menunjukkan sikap khatolik di tengah-tengah tetap berbaur dalam agama khatolik guru khatolik adalah sosok yang awan, dalam agama khatolik ada tatanan hirarki yang berbentuk sirkuler yang berisi jabatan dalam agama khatolik paus, uskup, pastur, biarawati dan guru.

2. A: Apakah kendala yang ibu alami selaku guru agama khatolik ?

B: Adapun kesulitannya yang dihadapi ibu Ai selaku guru agama khatolik adalah mengajar ABK,

3. A: Bagaimana ibu menyikapi hal tersebut ?

B: Untuk menyikapi keadaan tersebut yaitu dengan menyederhanakan bahasa sebagai media komunikasi, dan menunjukkan sikap dan tata cara ibadah / ritual ibadah.

Judul: Transkrip Wawancara Tidak Terstruktur

Pukul: 10-00 – 12-15 WIB

Hari, Tanggal: Rabu, 28 Mei 2014

Narasumber: Ibu Ida

Jabatan: Guru/ Edukator Agama Hindu

1. A: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural ?

B: Agama Hindu yang diajarkan oleh Ibu Ida, memandang pendidikan multikultural sebagai suatu hal yang indah, bukan suatu hal yang heboh atau hebat agama adalah atribut mu sebagai pemeluk agama. Nilai-nilai hindu sudah diberikan pada siswa yang menganut agama hindu, hal tersebut diberikan sebagai pijakan, guna menguatkan keimanan atau yang sering disebut dengan “*sepada*”. Tidak memandang rendah kepercayaan yang lain. Sekolah ini pun telah melakukan *mini trip* ke tempat ibadah agama lainnya, untuk memperkenalkan dan menghormati agama lain seperti masjid.

2. A: Apakah hambatan yang dialami ibu selaku guru agama hindu di sekolah ini ?

B: Adapun hambatan yang dihadapi dalam menajarkan agama hindu pada siswa ABK adalah kemandirian, ketenangan, konsentrasi dan komunikasi untuk itu saya membuat silabus sendiri.

### **LAMPIRAN 3. CATATAN LAPANGAN**

#### Catatan Lapangan I

Hari, Tanggal : 2 Mei 2014

Tempat: Jl. AM Sangaji No. 48 Yogyakarta

Pada pukul 08.05 peneliti sudah sampai di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan bertemu dengan kepala sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta, untuk mengklarifikasi informasi mengenai program pendidikan multikultural dan *living values* yang ditertera dalam website resmi SD Tumbuh 1, dan bagaimana implementasinya di sekolah tersebut. Kemudian kepala sekolah menjelaskan bahwa selama bulan mei sekolah tersebut tidak bisa diganggu dikarenakan siswa yang bersekolah di sekolah tersebut akan melaksanakan proses evaluasi oleh karena itu, kepala sekolah membatasi objek yang akan di teliti dan sekolah tersebut menjelaskan agar kepada peneliti agar tidak mewawancarai wali murid dan murid yang ada di sekolah tersebut.

## Catatan Lapangan II

Hari, Tanggal : 22 Mei 2014

Tempat: Jl. AM Sangaji No. 48 Yogyakarta

Setelah *lunch break* peneliti mengikuti program pembelajaran di kelas/grade 2 SD Tumbuh 1 Yogyakarta, pada saat itu peneliti mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, sebelum pelajaran dilaksanakan, murid dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk mengikuti *morning carpet* dimana siswa bercerita dalam keadaan relaks dan santai guna menggairahkan siswa selain itu hal ini merupakan bentuk penerapan *living values*, setelah *morning carpet* selesai, siswa masuk kelas dan mengikuti pelajaran yang sudah ditetapkan sambil mendengarkan musik yang sesuai dengan suasana kelas.



Catatan Lapangan: III

Hari, Tanggal : 26 Mei 2014

Tempat: Jl. AM Sangaji No. 48 Yogyakarta

Setelah *lunch break* peneliti memasuki kelas/ grade 1 untuk selanjutnya mengikuti kelas agama selaku peneliti dimana pada saat itu siswa dipisahkan sesuai agamanya masing-masing, di kelas 1 siswa tersebar menjadi beberapa agama antara lain islam, kristen khatolik, kristen protestan, hindu dan budha, dimana pada saat itu sebagai penganut mayoritas siswa yang beragama islam ditempatkan di kelas, sementara itu untuk siswa selain agama islam di tempatkan di perpustakaan. Karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya mengikuti kelas agama islam pada saat itu, dimana murid agama islam sedang dievaluasi oleh guru agama islam yaitu dengan bapak Jamil. Kemudian setelah proses evaluasi selesai peneliti mengikuti *lunch break* bersama siswa kelas 1, dimana pada saat itu siswa kelas 1 sedang asik bermain bersama teman-temannya pada saat itu peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa murid, dan salah satunya adalah Gia, ia merupakan siswa kelas 1, yang beragama budha yang diajarkan oleh ibu Mira atau Kasmira ia mengutarakan perasaannya bahwa ia merasa senang bersekolah di tempat tersebut, ia pun merasa biasa saja berteman dengan murid yang beragama lain, tidak suka berantem, kalau ada yang berantem langsung di stop/ nyetop selain itu sekolah di tempat tersebut gampang, ia pun mempunyai cita-cita menjadi dokter hewan.

Setelah *lunch break* usai, siswa kembali mengikuti pelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing, peneliti melanjutkan penelitiannya di kelas 1 dengan agama islam yang diajarkan oleh bapak Jamil, dimana pada saat edukasi peneliti tidak diperbolehkan untuk melakukan wawancara, dan dokumentasi, oleh karena itu peneliti hanya mengamati dan mengikuti pelajaran agama yang disampaikan oleh guru agama islam. Setelah itu barulah siswa mewawancarai guru agama islam, yaitu bapak Jamil setelah wawancara selesai peneliti meminta silabus kelas 1 yang telah di ajarkan pada hari itu, setelah itu peneliti pamit dengan guru agama dan admin di sekolah tersebut dan kemudian peneliti bergegas pulang.

Catatan Lapangan: IV

Hari, Tanggal : 28 Mei 2014

Tempat: Jl. AM Sangaji No. 48 Yogyakarta

Karena pada hari sebelumnya peneliti belum berkesempatan untuk mewawancarai guru agama kristen khatolik, kristen protestan, hindu. Untuk itu peneliti berusaha mengikuti pelajaran agama pada kelas/ grade 2 yang dilaksanakan di perpustakaan, pada saat itu peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kemudian peneliti bertemu dan berkenalan dengan guru agama yang mengajar di kelas 2 yang pertama peneliti bertemu dengan ibu Rika guru agama kristen protestan, ibu Ai guru agama kristen khatolik dan kemudian ibu Ida guru agama hindu, dimana pada kelas/ grade 2 tidak ada siswa yang beragama budha. Guru agama di sekolah tersebut sangat baik dan ramah, tidak ada tindakan diskriminasi pada siswa yang beragama lain maupun terhadap keterbatasan fisik, intelegensi maupun keadaan sosial siswa. Melainkan guru berusaha memfasilitasi keterbatasan tersebut agar siswa mampu mengikuti rencana pelajaran yang diberikan oleh guru, seperti apa yang dilakukan ibu Ida selaku guru agama hindu, ia membuat silabus khusus untuk muridnya yang mengalami keterbatasan intelegensi. Para guru dan siswa mengimani ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Maka dari itu tidak ada tindakan diskriminasi atau sikap intoleransi terhadap agama lainnya, mereka saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama.

## **LAMPIRAN 4. PROFIL SEKOLAH**

### **Sejarah SekolahTumbuh**

- SD Tumbuh 1 didirikan sebagai sekolah inklusi pada bulan Maret 2005 berlandaskan pada filosofi yang mengusahakan terpenuhinya hak-hak anak dan menjunjung kebudayaan serta kearifan lokal Yogyakarta.

Memulai tahun ajaran pertama pada bulan Juli 2005

- SD Tumbuh 2 : tahun 2009
- SMP Tumbuh: tahun 2011
- Tumbuh Primary School: tahun 2012

### **Visi:**

Anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia

### **Misi:**

- Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing.
- Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus
- Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal, cinta tanah air dan kearifan lokal
- Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia berpikiran terbuka dan aktif berkontribusi secara positif.

### **Tujuan:**

- Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya
- Menjadi resource center bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif
- Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus

- Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal
- Memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara
- Memberikan pembelajaran inkuiri yang mendorong anak menjadi

pembelajar aktif, kreatif, mandiri, eksploratif, solutif, disiplin, bertanggung jawab, jujur, berjiwa wirausaha dan kepemimpinan

- Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kebudayaan dunia
- Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berdasar pada penghargaan dan kepedulian pada lingkungan serta kelestarian alam
- Menciptakan iklim pembelajar bagi edukator, staf, dan orangtua
- Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif dan anak sebagai warga dunia.

#### Fitur kelas

- Jml siswa : 22 anak (2 ABK)
- Diversity : gender balance, religion, ethnicity, economic, ABK
- Edukator : 1 orang
- GPK : 1 orang
- Team Teaching
- Setting kls: fleksibel

#### Kurikulum

1. National Curriculum
2. Cambridge International Primary Program (Math, Science, English)
3. Adanya IEP (Individualized educational plan)/ RPI (Rencana pembelajaran individu) untuk ABK/ yang membutuhkan

#### Language policy

- Bahasa Indonesia as mother tongue
- English as second language

- Bahasa Jawa as enrichment
- [www.sekolahtumbuh.org](http://www.sekolahtumbuh.org)
- Email: sd\_tumbuh@yahoo.co.id
- SD Tumbuh 1: Jl. A. M Sangaji 48 Yogyakarta . Phone 0274 – 557970 (+ fax)
- SD Tumbuh 2 : Jl. Amri Yahya No.1 Wirobrajan Yogyakarta  
Phone 0274 – 589680
- Tumbuh Primary School:  
Kompleks Univ. Widya Mataram, Ngasem, Yogyakarta  
Phone : 0274 - 384246
- SMP Tumbuh :Jl. Amri Yahya No.1 Wirobrajan Yogyakarta  
Phone 0274 - 8390162

## LAMPIRAN. 5 DOKUMENTASI



Gambar 7. SD Tumbuh 1 nampak dari depan



Gambar 8. Kegiatan *morning carpet* di kelas/  
grade 2



Gambar 9. Suasana KBM di SD Tumbuh 1



Gambar 10. Kegiatan *Silent Class*






Gambar 11. Kegiatan evaluasi pendidikan agama islam kelas/ grade 1



Gambar 12. Kegiatan akhir KBM  
*day carpet*



## LAMPIRAN. 6 SURAT IZIN PENELITIAN

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN</b> <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	
<hr/>		
No. : <b>3254/UN34.11/PL/2014</b>		23 April 2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth. Walikota Yogyakarta Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165 Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241 Yogyakarta		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:		
Nama :	Utaminingsih	
NIM :	09110241030	
Prodi/Jurusan :	KP/FSP	
Alamat :	Carikan, Kalasan, Sleman, Yogyakarta	
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:		
Tujuan :	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi :	SD Tumbuh 1 Kota Yogyakarta	
Subyek :	Siswa	
Obyek :	Implementasi Pendidikan Multikultural dan Living Values di SD Tumbuh 1	
Waktu :	April-Juni 2014	
Judul :	Implementasi Pendidikan Multikultural dan Living Values di SD Tumbuh 1 Kota Yogyakarta	
 Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.		
		 Dikaryanto, M.Pd. NIP. 19600902 198702 1 001
 Tembusan Yth: 1. Rektor ( sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan FSP FIP 4. Kabag TU 5. Kasubbag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta		



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/v/616/4/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **3254/UN34.11/PL/2014**  
Tanggal : **23 APRIL 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **UTAMININGSIH** NIP/NIM : **09110241030**  
Alamat : **ILMU PENDIDIKAN, KP/FSP, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN LIVING VALUES DI SD TUMBUH I KOTA YOGYAKARTA**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **24 APRIL 2014 s/d 24 JULI 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **24 APRIL 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1479  
2706/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/reg/v/616/4/2014 Tanggal : 24/04/2014

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : UTAMININGSIH NO MHS / NIM : 09110241030  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Siti Irine Astuti D. M.Si  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN LIVING VALUES DI SD TUMBUH 1 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 24/04/2014 Sampai 24/07/2014  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin  
  
UTAMININGSIH

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 28-4-2014  
An: Kepala Dinas Perizinan  
DINAS PERIZINAN Sekretaris  
  
ENY RETNOWATI, SH  
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :  
Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda. DIY  
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
4. Kepala SD Tumbuh 1 Yogyakarta  
5. Ybs.